

Majalah 22 Edisi Desember 2025/Th. 32

# AKLaMASI

KOMUNIKASI INTELEKTUAL BERIMAN DAN BERAMAL

LAPORAN UTAMA

# 63

*63 Tahun UIR: Realitas  
pembangunan FKG, UKT,  
dan Fasilitas Kampus*



# SALAM REDAKSI

Penulis: Annisa Rahma Aulia

pengembangan keterampilan bagi setiap individu yang terlibat. Proses liputan, penulisan, penyuntingan, hingga perancangan visual dijalani sebagai bagian dari pembelajaran bersama. Dengan demikian, proyek ini menjadi tanggung jawab kolektif yang mesti dijaga dan dipertanggungjawabkan, baik dari segi proses maupun rangkaian isi yang disajikan.

Pada edisi kali ini, AKLaMASI menghasilkan sejumlah rubrik dalam penyusunannya. Pada Rubrik Laporan Utama, mengangkat tema Wajah Baru UIR yang membahas perkembangan dan perubahan di Universitas Islam Riau. Selain itu, pembaca juga dapat menemukan Rubrik Wawancara Khusus, Kumpulan Resensi, Opini Mahasiswa hingga Dosen, Karya Sastra, serta Galeri Kampus dan Sudut Kota yang melengkapi sajian edisi ini.

Selain produk liputan dalam bentuk majalah, AKLaMASI juga mengelola saluran pemberitaan lainnya melalui laman aklamasi.id serta kanal Youtube AKLaMASI TV. Pembaca dapat mengunjungi dan mengikuti aktivitas

AKLaMASI bersama media sosial @aklamasiuir di Instagram dan Tiktok. Redaksi terbuka terhadap kritik dan saran yang dapat disampaikan pada surat elektronik di aklamasiuir@gmail.com sebagai bagian dari upaya perbaikan ke depan.

Akhir kata, redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penerbitan edisi ini, serta kepada pembaca yang terus memberi ruang belajar bagi AKLaMASI. Kami berharap majalah ini dapat memberi manfaat dan menjadi bacaan yang relevan. Redaksi senantiasa terbuka untuk menerima masukan demi penyempurnaan di edisi-edisi berikutnya.

Terima kasih dan sampai bertemu di edisi mendatang.

Berpikir Merdeka, Bersuara Merdeka!

Wassalamu'alaikum

-Redaksi AKLaMASI



## LAPORAN UTAMA

Merayakan Usia 63 UIR: Di Balik Hadiah FKG, Fasilitas, dan UKT.



UIR tengah melakukan pengembangan strategis melalui percepatan pendirian Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) guna memenuhi kebutuhan tenaga medis di wilayah Riau. Kampus juga menyesuaikan biaya pendidikan akibat inflasi dengan memberikan sistem angsuran tiga kali per semester untuk meringankan beban ekonomi mahasiswa. Secara infrastruktur, UIR terus memodernisasi fasilitas ruang kelas dan sarana olahraga, meski tetap menghadapi tantangan dalam pemerataan aksesibilitas disabilitas serta kebersihan toilet.

## FEATURE

Sosok 'Dewi Laksmi' di Masjid Raya Al-Mashun

Dewi, seorang muallaf keturunan India, menjalani kesehariannya sebagai penjaja minuman di pelataran Masjid Raya Al-Mashun demi menopang ekonomi keluarganya. Di sela waktu berjualan, ia secara sukarela membantu membersihkan area masjid serta menjaga alas kaki jamaah sebagai bentuk amalan ibadah tanpa mengharapkan imbalan. Dedikasi dan keikhlasan menjadikannya simbol pengabdian nyata di tengah kesederhanaan hidup.

Desain Sampul:  
Fajar Ilham Saputra

Tata Letak Isi:  
Fitri Almaidah

REDAKSI - 3  
EDITORIAL - 4  
CAWAN - 5  
LAPORAN UTAMA - 6  
KOMIK - 10  
FOTOGRAFI - 12  
ENGLISH FLASH - 14  
RESENSI LAGU - 15  
WAWANCARA KHUSUS - 16  
FEATURE - 18  
PERJALANAN - 20  
OPINI DOSEN - 22  
OPINI MAHASISWA - 24  
RESENSI BUKU - 26  
TOKOH - 28  
SASTRA PUISI - 30  
TEKA TEKI SILANG - 31  
CERPEN - 32  
RESENSI BUKU - 34  
KOMIK - 38

Redaksi menerima foto juga tulisan berupa surat pembaca, opini, cerpen, puisi, esai, rilis berita, atau liputan juga kritikan dan saran untuk AKLaMASI dari pembaca. Kirimkan ke kantor Redaksi atau melalui email aklamasiuir@gmail.com.

Redaksi berhak menyunting selama tidak mengubah maksud tulisan. tulisan yang masuk jadi hak milik redaksi.

Penanggung Jawab:  
Rektor Universitas Islam Riau

Dewan Pelindung:  
Prof. Dr. H. Detri Karya, S.E., M.A.  
Dr. Husnu Abadi, S.H., M.H.  
M. Sabarudi, S.T.  
Ir. Fakhrunnas MA Jabbar, M.I.Kom.  
Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M. Ed.  
Dr. Muhammad Badri, S.P., M.Si.

Dewan Redaksi:  
Gerin Rio Pranata, S.I.Kom.  
Riska Yani, S.E.  
Barry Eko Lesmana  
Puput Jumentirawan  
Laras Olive, S.I.Kom.  
Abdul Hamid Nasution, S.Pd.I  
Yosa Satrama Putra  
Muhtarom, S.Sos.

Pemimpin Umum:  
Nadila Ayuningtiyas  
Sekretaris Umum:  
Safrina Nauli  
Direktur Aklamasi Institut:  
Halimah Yusriah

Pemimpin Redaksi:  
Annisa Rahma Aulia  
Perwajahan:  
Fajar Ilham Saputra

Direktur Aklamasi Publisher:  
Fajar Ilham Saputra  
Reporter:  
Seluruh Pengurus dan Kru Magang

Pemimpin Usaha:  
Fani Aprila  
Manajer Keuangan:  
Dian Wahyu Ningsih  
Iklan dan Sirkulasi:  
Seluruh Pengurus dan Kru Magang

## Wajah Baru UIR: Menakar Efektivitas Pembaharuan di Kampus Unggul

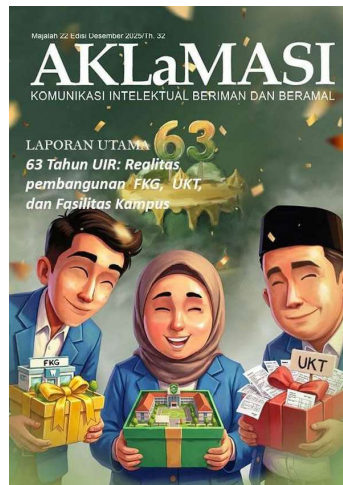
Memasuki usia ke-63 tahun, UIR telah memperoleh status “Unggul”. Selain itu pula, UIR saat ini memiliki kepemimpinan baru dengan mengukuhkan Rektor, Dekan, hingga Kaprodi di masing-masing Fakultas. Kondisi ini menghadirkan berbagai pembaharuan yang terjadi di lingkungan kampus. Namun apakah hal tersebut berdampak baik bagi kegiatan akademik yang berlangsung di UIR?

Liputan utama kali ini dibagi kedalam pembahasan-pembahasan yang relevan dan kontekstual, guna menyajikan informasi terpusat mengenai pembaharuan UIR.

Pembangunan Fakultas Kedokteran Gigi, Sistem Pembayaran Akademik, serta Fasilitas Kampus dihadirkan dalam ruang tulisan Laporan Utama.

Tentunya dalam penulisan berita ini memiliki keterbatasan dalam penulisannya. Hal ini disebabkan beberapa angle yang kami ambil tidak meluas secara merata mengenai pembaharuan UIR.

Meskipun demikian, pemberitaan Jurnalistik tetap dapat menjadi ikhtiar dalam menyajikan informasi untuk masyarakat luas. Pada majalah ini menyorot ke seluruh civitas



akademika kampus menjadi sasaran utama dalam penyajian informasi yang diberikan.



## KEMERDEKAAN PERS: JAMINAN HUKUM ATAU SEKADAR TEORI?

Penulis: Dian Wahyu Ningsih

Kebebasan pers merupakan pilar penting dalam menjaga keberlangsungan sistem demokrasi, sebab dari media yang independen masyarakat memperoleh informasi yang akurat. Namun, dalam beberapa waktu terakhir, sejumlah insiden intimidasi terhadap jurnalis mencerminkan ancaman nyata terhadap kemerdekaan pers. Para jurnalis yang menjalankan fungsi sosial dalam menyampaikan informasi publik sering kali menghadapi berbagai bentuk tekanan, mulai dari intimidasi verbal, kekerasan fisik, hingga kriminalisasi.

Tindakan tersebut tidak hanya membatasi ruang gerak jurnalis, tetapi juga menghambat fungsi media sebagai pilar keempat demokrasi yang mengawasi kekuasaan secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan pers masih rentan terhadap intervensi dan tekanan dari pihak-pihak yang merasa terganggu oleh pemberitaan kritis. Dikutip dari tempo.co Komaruddin selaku ketua Dewan Pers menjelaskan bahwa penguasa cenderung risi terhadap kebebasan pers, karena pers yang kritis merupakan salah satu kekuatan yang mengontrol dan mengawasi praktik lancung pemerintah (23/06).

Situasi ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. UU ini merupakan tameng utama yang menjamin bahwa kemerdekaan pers adalah hak asasi warga negara. Dalam Pasal tersebut terdapat ancaman pidana bagi siapa saja yang menghalangi kerja jurnalistik. Namun di lapangan, perlindungan hukum sering terasa tumpul dihadapan jurnalis.

Di tingkat nasional sepanjang tahun 2025 kita melihat bagaimana jurnalis profesional mengalami intimidasi. Seperti kasus teror kepala babi dan bangkai tikus yang dikirim ke kantor Tempo pada bulan Maret lalu menunjukkan, bahwa kondisi pers nasional sedang tidak baik-baik saja. Tindakan ini menjadi ancaman nyata terhadap kebebasan pers dan keselamatan jurnalis. Teror ini adalah upaya membungkam kebebasan media dan menekan jurnalis. Kondisi tersebut menunjukkan meningkatnya serangan terhadap kebebasan pers yang mengancam hak asasi manusia.

Data lapangan mengkonfirmasi

kegentingan ini. Hasil studi AJI pada Maret 2025 menunjukkan tingginya kasus kekerasan di awal tahun, yaitu 75,1 persen jurnalis di Indonesia pernah mengalami kekerasan, baik fisik maupun digital. Riset ini didasarkan survei terhadap 2.020 jurnalis di Indonesia. Tak sampai sana, keadaan kebebasan pers di Indonesia cenderung memburuk. Dalam Indeks Kebebasan Pers Dunia 2025, Indonesia menempati peringkat ke-127 dengan 44,13 poin. Posisi itu menurun dibandingkan dengan tahun lalu dengan peringkat ke-111 (51,15 poin).

Dikutip dari aji.or.id, telah mencatat selama 1 Januari - 31 Agustus 2025 ada 60 kasus kekerasan terhadap jurnalis dan media, termasuk teror, intimidasi dan serangan digital ke website dan akun media sosial hingga kekerasan berbasis gender. Komnas Perempuan juga menyoroti bahwa jurnalis perempuan rentan mengalami kekerasan dalam menjalankan tugas jurnalistik. AJI menilai pelanggaran dan pembatasan ini sebagai upaya pembungkaman dan intervensi pada pers yang seharusnya memberikan informasi sebenar-benarnya pada masyarakat.

Meskipun UU Pers telah lama ditetapkan, namun kekerasan terhadap jurnalis masih sering terjadi sehingga membuktikan jaminan hukum tersebut hanya sebatas teori. Lambannya penanganan kasus dan lemahnya penegakan hukum menciptakan celah bagi impunitas yang mengancam kebebasan pers. Tanpa perlindungan konkret dari pemerintah, jurnalis akan selalu dihantui tekanan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Ketika jurnalis profesional yang dilindungi UU Pers masih mengalami

teror, lalu, bagaimana dengan kita para jurnalis kampus? jika kampus yang katanya “ladang intelektual” justru alergi terhadap kritik. Mengapa jurnalis kampus sering dianggap sebagai “musuh” atau “pencemar nama baik”, padahal fungsinya adalah kontrol sosial? Jika jurnalis kampus takut, maka suara kelompok yang minim representasi di kampus tidak akan terdengar. Faktanya, banyak jurnalis kampus yang ditekan untuk melakukan *takedown* berita hanya karena informasi yang mereka publikasikan dianggap membahayakan reputasi Universitas, meskipun informasi tersebut adalah sebuah kebenaran faktual.

Sejatinya, perguruan tinggi menjadi wadah pengembangan generasi unggul yang menjamin kebebasan berpendapat. Kampus wajib menyediakan ruang aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan aspirasi secara kritis dan bertanggung jawab tanpa adanya bayang-bayang intimidasi maupun tindakan represif. Kampus tidak boleh menjadi tempat dimana nalar kritis dimatikan hanya demi menjaga sampul luar yang terlihat rapi.

Tugas jurnalis bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjaga kebenaran, keadilan, dan kepentingan publik. Segala bentuk pelanggaran dan pembatasan terhadap jurnalis, baik ditingkat nasional maupun di dalam kampus adalah upaya intervensi pada pers yang seharusnya memberikan informasi sebenar-benarnya pada masyarakat. Dampak dari intimidasi ini tidak main-main, kualitas pemberitaan menurun dan independensi media menjadi terancam. Kita harus sadar bahwa kebebasan pers bukanlah barang yang bisa dinegosiasikan, melainkan syarat mutlak bagi tegaknya sebuah demokrasi.

## 63 Tahun UIR: Realitas Pembangunan FKG, UKT, dan Fasilitas Kampus

Penulis: Annisa Rahma Aulia

Didirikan pada 4 September 1962, Universitas Islam Riau (UIR) tercatat sebagai perguruan tinggi tertua di Provinsi Riau. Dalam rentang lebih dari enam dekade, tentunya menghadirkan dinamika dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui Visi “Menjadi Universitas Islam Berkelas Dunia Berbasis Iman dan Takwa” turut mengiringi pijakan yang akan dicapai dalam menanggapi tuntutan pendidikan tinggi di Bumi Lancang Kuning.

Usai dikukuhkannya Admiral sebagai Rektor UIR Periode 2025-2029 pada 1 Juli lalu, melanjutkan secerah harapan baru bagi seluruh sivitas akademika dalam membenahi ihwal yang masih

berlangsung di kampus hingga saat ini.

Dengan visi yang senantiasa digaungkan tercapai pada tahun 2041, UIR memasuki fase pengembangan yang menuntut berbagai penyesuaian dan pendekatan rasional. Upaya mewujudkan arah besar itu tidak hanya tercermin dalam pernyataan visi, melainkan juga dalam kebijakan serta langkah konkret yang dijalani kampus. Pembangunan infrastruktur, perencanaan pembukaan fakultas baru, hingga sistem biaya pendidikan menjadi sejumlah hal yang akan disoroti dalam tulisan ini.

### Langkah Panjang Menapaki FKG UIR

Mengutip pemberitaan yang tersedia di website aklamasi.id pada 8 November 2016 terdapat kepenulisan yang berisikan : UIR bakal buka Fakultas Kedokteran Gigi 2017 mendatang. Keterangan itu disampaikan oleh Dr. Nurman, S.Sos., M.Si., Wakil Rektor bidang Akademik di ruangannya (03/11/2016).

“Tahun 1992-1993 kita sudah punya Fakultas Kedokteran Umum, namun rektor saat itu meninggal dunia. Kemudian rektor yang baru tak berani melanjutkannya, dan fakultas itu terpaksa

terhenti. Rencana awal 2013 lalu, kita sudah mempersiapkan kembali membangun fakultas itu, namun 2016 ini tak ada pembukaan Fakultas Kedokteran oleh Dikti, yang ada Fakultas Kedokteran Gigi. Kita ambil kesempatan itu,” paparnya.

Namun rancangan demi rencana terus dilanjutkan, pendirian Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) kembali menjadi perhatian publik kampus, sebagai upaya menghadirkan Pendidikan Kesehatan yang selama puluhan tahun tertunda. Meski demikian, pihak Universitas menegaskan bahwa FKG yang kini diupayakan merupakan langkah baru, bukan kelanjutan dari fakultas yang pernah hadir sebelumnya.

Berkenaan dengan pendirian Fakultas baru ini, reporter AKLaMASI melaksanakan wawancara bersama Rektor UIR pada 17 November 2025 yang berlangsung melalui via WhatsApp.

Alasan utama yang mengikhtikarkan adanya FKG disebut karena, peluang dan kebutuhan terhadap pemenuhan Fakultas Kedokteran Gigi.

“Di Riau dan Kepulauan Riau juga belum ada satupun kampus yang memiliki Fakultas Kedokteran Gigi, dan kampus kita “menangkap” peluang dan kebutuhan akan didirikannya Fakultas Kedokteran Gigi tersebut,” ungkap Admiral.

Peluang ini juga membawa konsekuensi besar. Menjadi pemrakarsa berarti menanggung

beban kesiapan yang lebih berat, baik dari sisi akademik, infrastruktur, maupun sumber daya manusia.

Wawancara melalui daring itu juga ditanyakan perkembangan proses perizinan pendirian FKG sejauh ini.

“Prosesnya masih berlangsung dan terus digesa penyelesaiannya. Mohon doanya untuk kampus kita agar segera mendapatkan izin pendirian Fakultas Kedokteran Gigi,” jelasnya.

Pada perkembangannya, proses tersebut masih berlangsung diselesaikan, baik dari aspek pemenuhan Sumber Daya Dosen, Laboran dan Tenaga Pendidikan, maupun dari aspek kesediaan sarana prasarana penunjang yang mendukung pendirian Fakultas.

Struktur organisasi FKG pada laman [dentist.uir.ac.id](http://dentist.uir.ac.id) hingga tulisan ini dimuat, dipaparkan Dekan dari FKG ialah Dr. H. Syaifhendry, M.Si., kemudian dilanjutkan Dr. Andri Eko, M.Pd. Sekretaris Dekan, Dr. Sri Rezeki, M.Si., Unit Penjamin Mutu, drg. Felicia Rahesti, M.Sc., Kaprodi Kedokteran Gigi, dan drg. Diva Agrita, Sp. Pros. selaku Kaprodi Profesi Dokter Gigi.

Pertimbangan Universitas dalam memilih penanggung jawab awal bukan pada bidang Kedokteran di lingkungan FKG dinilai sudah ditentukan berdasar Statuta UIR. Sehingga pejabat yang saat ini menempati sementara merupakan pihak yang terlibat langsung dalam ikhtiar pendirian FKG dilaksanakan.

“Sehingga tidak diragukan lagi dapat memimpin pendirian Fakultas Kedokteran Gigi, yakni sampai tersedianya sumber daya yang sesuai bidang keilmuannya serta memenuhi syarat untuk itu,” ujarnya.

Dari sisi infrastruktur, UIR menyatakan bahwa hingga kini belum dilakukan Pembangunan

gedung khusus untuk FKG. Kampus masih memanfaatkan bangunan yang telah ada dan menyesuaikan terhadap kebutuhan Fakultas tersebut. Seluruh penyesuaian dan rencana pembangunan berada di bawah koordinasi Wakil Rektor III selaku Koordinator Pembangunan di lingkungan UIR, dengan berbantuan bagian Rumah Tangga Biro Umum Universitas Islam Riau.

Pendirian Fakultas yang dimaksimalkan pembangunannya saat ini terletak di samping Gedung A FKIP UIR (yang sebelumnya menjadi Gedung B FKIP UIR), dengan harapan dapat merespon kebutuhan lulusan Fakultas Kedokteran Gigi yang mumpuni dengan keahlian yang teruji dan memberi kontribusi terhadap masyarakat.

### Sistem Pembayaran Akademik

Dalam terselenggaranya Pendidikan Tinggi, sistem pembayaran memegang peran penting dalam menjamin keberlangsungan proses akademik. Mekanisme ini menjadi salah satu koridor utama interaksi antara mahasiswa dan institusi, sekaligus menggambarkan bagaimana tata kelola kampus dijalankan.

Terkait hal ini, Repoter AKLaMASI melangsungkan wawancara bersama Wakil Rektor II bidang Administrasi dan Sumber Daya pada 31 Oktober 2025.

Dari keterangan itu disebutkan adanya penyesuaian biaya studi dalam periodenya sebagai respons terhadap inflasi dan biaya operasional perguruan tinggi swasta yang bergantung terhadap pembayaran mahasiswa. Sehingga dari pembiayaan itu didistribusikan pada biaya rutin dan biaya kegiatan.

“Alasan utama adanya peningkatan atas biaya pelaksanaan kegiatan akademik”, ungkap Firdaus.

Wawancara ini juga memaparkan dinamika pembiayaan UIR dengan menyandang status Unggul, yang dimana, pendapatan utamanya bersumber dari Uang Kuliah Tunggal (UKT) harus menutupi kebutuhan akademik tanpa subsidi negara.

Melalui UKT tersebut, pendapatan UIR secara umumnya yang dialokasikan ke dua kategori pada cakupan biaya rutin dan biaya kegiatan. Biaya Rutin yang meliputi pemenuhan pembiayaan pokok kampus, sedangkan Biaya Kegiatan dipergunakan terhadap kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, seminar, maupun bantuan S3 dosen.

“Dan bahwa pendapatan UIR itu sebagian juga dialokasikan untuk Yayasan,” jelasnya.

Selanjutnya, pemerataan antar Fakultas dan adanya keluhan Dekan soal pengurangan anggaran meski adanya kenaikan pada UKT.

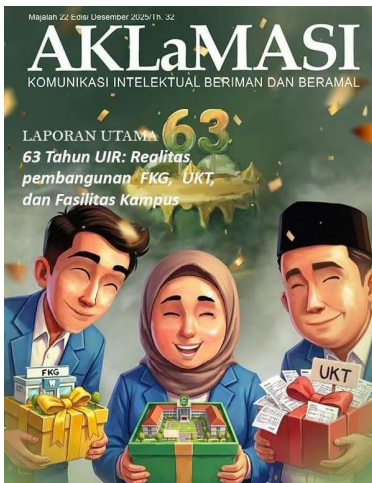
“Anggaran masing-masing Fakultas itu sangat ditentukan dengan jumlah mahasiswanya,” ujarnya.

Yang kemudian disusun dengan melibatkan rapat secara partisipatif mulai dari Prodi, Fakultas, hingga Universitas dalam formulasi anggaran.

Sebab dari sisi keuangan bahwa pendapatan yang didapatkan itu dapat menutupi seluruh kegiatan yang ada pada unit tersebut, dan akan lebih baik jika terdapat sisa yang disebut dengan surplus.

“Surplus digunakan untuk pengembangan organisasi, misalnya dalam membangun fasilitas atau keperluan lain bagi kepentingan mahasiswa,” paparnya.

Sehingga hal tersebut membatasi dalam pemenuhan semua keinginan yang akan dipenuhi oleh Universitas dengan melihat daya kebutuhannya.





Seperti kebutuhan akan penunjang akreditasi bagi kampus.

Sedangkan terobosan pada awal ajaran baru mendasar berupa tahapan biaya pendidikan yang dapat diangsur hingga tiga kali dalam persemesternya.

“Mengakomodir apa yang diusulkan oleh Dosen-dosen untuk pola pembayaran dapat diangsur tiga kali angsuran agar dapat meringankan mahasiswa,”

Langkah ini diambil sebab kampus tidak dapat menetapkan biaya pendidikan sesuai dengan keadaan ekonomi mahasiswa seperti yang diberlakukan pada kampus negeri. Hal ini dihadapkan dengan kondisi perguruan tinggi swasta yang sangat didorong oleh mahasiswa terhadap mobilitasnya.

Dalam berkehidupan di masyarakat, masih terdapat opini bahwa mahasiswa dari kampus swasta hanya dinilai dari aspek materialisme saja, sehingga mengenyampingkan kualitas

atau idealisme yang ada pada diri mahasiswa tersebut.

Menanggapi pandangan tersebut, kampus menanggapi dengan mengupayakan dan meningkatkan mutu pendidikan tinggi agar memberikan pelayanan terhadap mahasiswa melalui pembekalan pengalaman intelektual dengan didorong motivasi belajar yang kuat oleh mahasiswa.

“...kualitas mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh perguruan tingginya, namun perlu ada keinginan dari mahasiswa untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas diri. Dan untuk itu kampus berupaya dalam meningkatkan pelayanannya.” Tutupnya.

#### Fasilitas Kampus

Perubahan fisik di lingkungan Universitas Islam Riau (UIR) menjadi salah satu tanda paling nyata dari proses pembaruan yang tengah berlangsung. Seiring status Unggul dan kepemimpinan baru, fasilitas kampus diposisikan sebagai

penopang utama aktivitas akademik dan non-akademik. Meski demikian, geliat pembangunan ini tetap menyisakan pertanyaan krusial: apakah pembenahan yang dilakukan sudah benar-benar menjawab kebutuhan mahasiswa?

Tulisan ini dimuat berdasarkan wawancara langsung dengan Agus Baskara selaku Ketua Perencanaan dan Pengembangan Universitas Islam Riau, yang dilakukan pada 27 Oktober 2025.

Pengelola bidang sarana dan prasarana UIR menyampaikan bahwa penyediaan fasilitas kampus didasarkan pada prinsip penjaminan mutu. Fasilitas tidak sekadar dilihat sebagai infrastruktur fisik, melainkan bagian dari sistem pelayanan akademik. “Penyiapan fasilitas ini harus berdasarkan bagaimana perkuliahan mampu melayani mahasiswa secara optimal,” tuturnya. Menurutnya, kualitas proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari kondisi ruang dan sarana yang digunakan

mahasiswa setiap hari.

Salah satu fokus utama pembenahan adalah kenyamanan ruang perkuliahan. Sejak 2018, UIR mulai melengkapi ruang kelas dengan pendingin ruangan untuk menyesuaikan kondisi cuaca Pekanbaru yang cenderung panas. Hingga kini, pengelola mengklaim bahwa ketersediaan AC di ruang kelas telah mendekati seratus persen, bahkan disertai unit cadangan di beberapa ruangan. Kebijakan ini diambil agar mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan lebih tenang dan fokus. “Belajar di ruang yang panas tentu akan mengganggu konsentrasi,” ujarnya.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran juga dilakukan melalui pembaruan perangkat penunjang di kelas. UIR secara bertahap mengganti LCD proyektor dengan layar digital berukuran besar, terutama untuk kelas-kelas berkapasitas besar. “Sekarang kita mulai mengupayakan setiap kelas dengan layar TV minimal 65 inci, karena lebih multimedia dan daya tahannya lebih lama,” katanya. Kendati demikian, pihak kampus mengakui bahwa penyediaan perangkat ini belum sepenuhnya merata di seluruh fakultas.

Di luar ruang perkuliahan, pengembangan fasilitas umum juga turut menjadi perhatian. Kapasitas masjid kampus diperluas agar mampu menampung aktivitas keagamaan yang semakin padat. Masjid juga dilengkapi layar besar guna menunjang kegiatan kajian dan acara keislaman. Sementara itu, penambahan area parkir dilakukan untuk menjawab kebutuhan mobilitas mahasiswa dan dosen, salah satunya di kawasan depan perpustakaan. Namun, kebijakan ini membawa konsekuensi berkurangnya ruang terbuka hijau. “Memang ada pengurangan ruang terbuka hijau, tapi nanti akan kita upayakan tetap ada penghijauan untuk menjaga keseimbangan lingkungan agar kampus tetap asri

dan estetik,” jelasnya.

Meski berbagai pembaruan terus dilakukan, pihak universitas tidak menutup mata terhadap persoalan yang masih menjadi kebutuhan mahasiswa. Kebersihan dan ketersediaan toilet, misalnya, diakui masih perlu peningkatan. Selain itu, fasilitas toilet bagi penyandang disabilitas belum tersedia secara merata di setiap fakultas. “Toilet memang masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan, apalagi toilet untuk kebutuhan khusus belum tersedia di semua fakultas,” ujarnya. Pernyataan ini menjadi pengakuan bahwa pembangunan fasilitas belum sepenuhnya merata dan masih menyisakan pekerjaan rumah.

Dalam konteks perwajahan kampus, pembaruan gerbang utama UIR di Jalan Kaharuddin Nasution disebut sebagai salah satu perubahan paling mencolok. “Gerbang kita perbarui supaya lebih terbuka dan menjadi wajah UIR di jalan utama,” kata pengelola. Desain baru ini tidak hanya dimaksudkan sebagai identitas visual, tetapi juga memberi kesan ruang yang lebih luas dibandingkan sebelumnya.

UIR juga menonjolkan fasilitas olahraga sebagai keunggulan yang membedakannya dengan kampus lain di wilayah LLDIKTI XVII. Kampus ini memiliki gedung indoor volleyball berkapasitas besar, stadion mini, serta lapangan panahan berstandar internasional. Fasilitas tersebut tidak hanya menjadi simbol, tetapi aktif digunakan hampir setiap hari oleh mahasiswa maupun masyarakat umum. “Kita satu-satunya perguruan tinggi swasta yang memiliki indoor volleyball dan lapangan yang digunakan terus-menerus,” tuturnya. Menurutnya, tingginya intensitas penggunaan menjadi bukti bahwa fasilitas tersebut tidak sekadar dibangun, tetapi benar-benar difungsikan.

Keberadaan fasilitas olahraga ini berakar dari penyelenggaraan PON

2012. Setelah proses serah terima secara resmi pada 2017, pengelolaan fasilitas sepenuhnya berada di bawah UIR. Selain itu, UIR juga memiliki Rusunawa dan Mahad yang dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan hunian mahasiswa serta penguatan keilmuan.

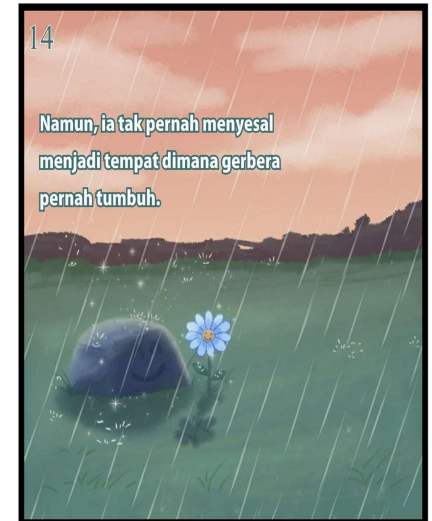
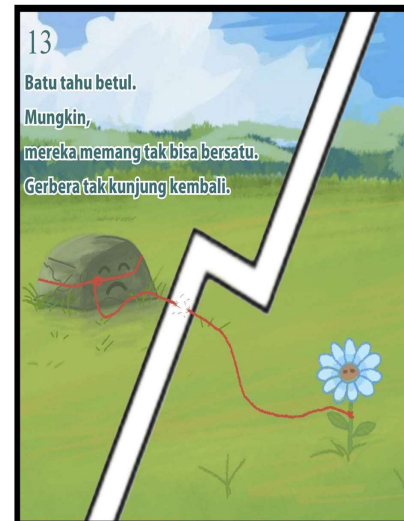
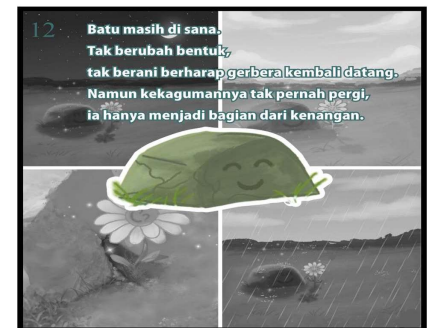
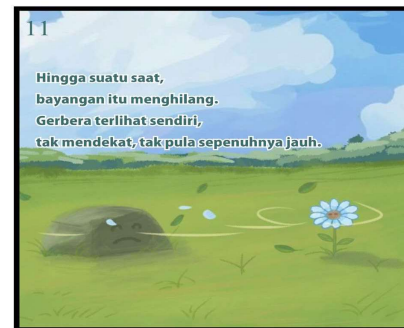
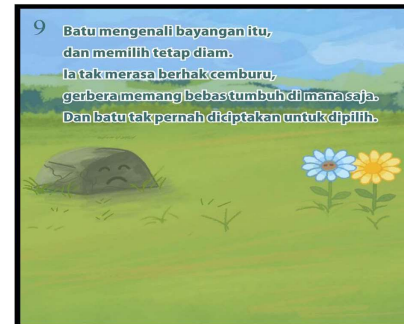
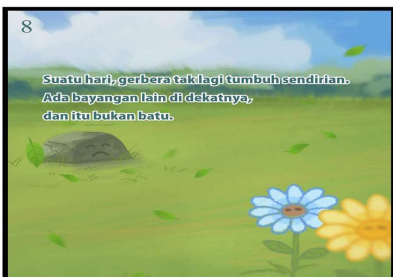
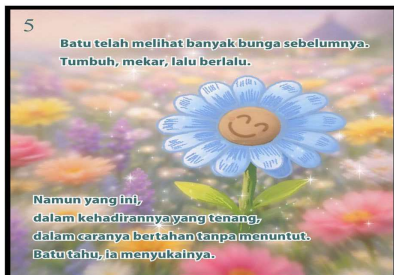
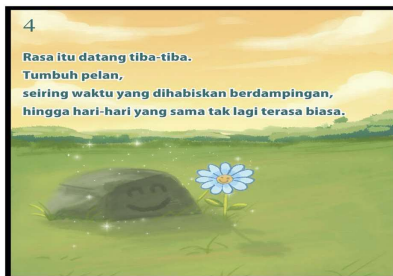
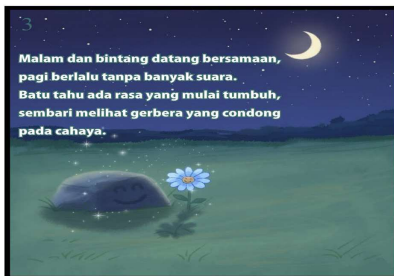
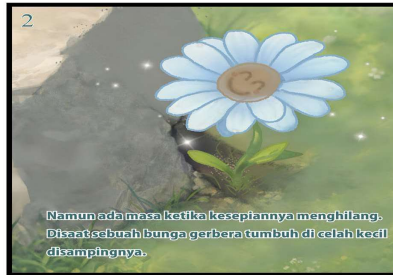
Dalam hal pemerataan fasilitas antar fakultas, universitas mengklaim menerapkan perencanaan berjenjang. “Perencanaan dimulai dari prodi, fakultas, sampai universitas. Kita sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing, tapi tetap bisa digunakan lintas fakultas,” jelasnya. Prinsip keadilan, menurut pengelola, menjadi dasar dalam pendistribusian fasilitas agar tidak terpusat pada satu unit saja.

Ke depan, pengembangan fasilitas kampus diarahkan pada proyek-proyek strategis. Salah satunya adalah rencana pendirian Fakultas Kedokteran Gigi yang akan diikuti dengan pembangunan rumah sakit pendidikan. Selain itu, pembenahan fasilitas umum seperti kantin juga menjadi perhatian, terutama terkait kebersihan dan kapasitas yang dinilai masih belum optimal. “Kantin-kantin ini perlu kita cek lagi, baik dari segi kebersihan maupun kapasitasnya,” ujarnya.

Sampai saat ini UIR terus menampilkan wajah baru dengan bentuk visual yang modern, dan lebih representatif. Namun pada saat yang sama, masih dapat ditemukan persoalan mendasar yang tak kunjung sepenuhnya terselesaikan. Perkara itu berasal dari kebersihan hingga aksesibilitas yang belum merata. Bagi mahasiswa, kemajuan kampus bukan hanya perihal proyek fisik yang dibangun untuk sekedar simbol semata. Melainkan, kemajuan itu akan terasa ketika fasilitas tersebut benar-benar bisa digunakan dan dimanfaatkan dengan aman dan nyaman.

**Kontributor: Femi Syafri A.**

# A STONE & GERBERAS



— Bagaimanapun endingnya, senang bisa mengenalmu.

From R.

# POTRET SURVIVAL DI SUDUT KOTA PEKANBARU

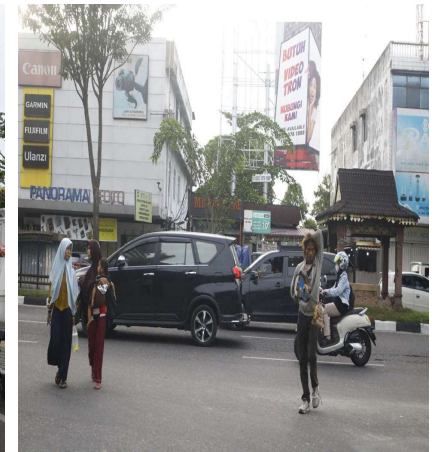
Narasi: Fitri Almaidah

Wajah asli Kota Pekanbaru terekam jelas melalui aktivitas sektor informal yang menghidupkan trotoar dan bahu jalan. Di sepanjang jalur utama, para pedagang kaki lima memarkirkan gerobak dagangan mereka demi menjemput rezeki dari para pengguna jalan. Di tengah kepungan polusi dan kemacetan, seorang pengamen jalanan memetik gitarnya untuk mengais kepingan rupiah dari pengendara yang melintas. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik perkotaan telah menjadi ruang kerja utama bagi warga yang terus berjuang memperbaiki ekonomi keluarga.

Di sisi lain kota, seorang pria lansia mengumpulkan botol plastik bekas di tepian jalan untuk dijual kembali sebagai penyambung hidup. Tak jauh dari lokasi tersebut, seorang penjual mainan bersandar pada sepeda tuanya sambil menanti pembeli di tengah sepi trotoar. Potret-potret ini merupakan fakta lapangan yang menggambarkan realitas sosial masyarakat kelas bawah di Pekanbaru.



“Meski harus berhadapan dengan terik dan ketidakpastian, masyarakat tetap memelihara harapan besar untuk meraih kehidupan yang lebih layak melalui kemandirian dan kerja keras setiap harinya.”



Fotografer: Safrina Nauli, Annisa Rahma Aulia

## The Strategic Imperative of English Proficiency in Higher Education: A Perspective from Universitas Islam Riau

Penulis: Muhammad Sahnan Lubis

In an increasingly globalized academic and professional landscape, the mastery of English has transitioned from a supplementary skill to a fundamental necessity for university students. Shalawati, S.Pd.I., M.A. TESOL, the Head of the Language Center at Universitas Islam Riau (UIR), emphasized that English proficiency is not merely about linguistic ability, but a gateway to global leadership and advanced intellectual development.

A Gateway to Global Knowledge The historical trajectory of human civilization has always favored a “bridge language” for the dissemination of knowledge. Shalawati noted that just as Arabic and Greek once dominated scholarly discourse, English currently serves as the primary medium for global power and information. With the vast majority of contemporary scientific literature and technological updates published in English, students who master the language gain an indispensable tool for academic survival and excellence.

The “Intelligence Edge” and Career Prospects Beyond academic access, there is a noted correlation between bilingualism and cognitive performance. Observations at the Language Center suggest that students

proficient in a foreign language often exhibit a higher level of academic competence. Shalawati pointed out that this academic advantage translates directly into professional success, with research indicating that English-proficient graduates can command salaries 30% to 40% higher than their peers.

Overcoming Psychological Barriers Despite its clear benefits, many students face a “mental block” when learning English. Shalawati identified that this resistance is often rooted in



negative self-perception or past trauma, such as social bullying. “When students view the language as ‘difficult’ or ‘not for them,’ they effectively close the door to learning,” she explained. Breaking these barriers requires a shift in mindset and a supportive environment that rewards effort

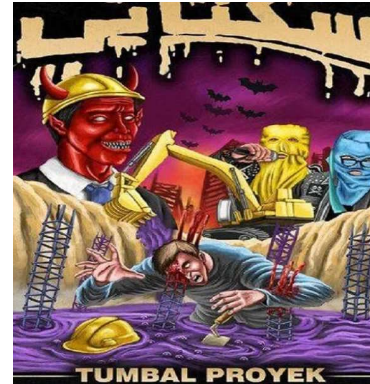
over perfection.

A Roadmap for Success For students seeking to master the language effectively, Shalawati outlines a strategic approach: starting with a mindset shift to believe that English is a learnable skill, followed by consistent hard work and spiritual confidence. She also stresses the importance of setting clear, measurable goals—such as achieving a specific IELTS or TOEFL score—to ensure steady progress and avoid becoming a “perpetual student” without clear outcomes.

Ultimately, while specialized technical skills vary by profession, Shalawati maintains that English remains the most versatile “bonus” skill, enabling UIR graduates to remain flexible and competitive in an ever-changing global market.

## Analogi Penderitaan Rakyat: Membedah Makna Lagu “Tumbal Proyek” Karya Suku Tani

Penulis: Bella Febria



Suka tani merupakan grup band bergenre punk yang terdiri dari dua orang, Muhammad syifa al lufti sebagai gitaris dan Novi Citra Indriyati sebagai vokalis. Novi dikenal dengan nama panggung ovi atau twiater angel sedangkan lufti memiliki nama panggung Al atau alectroguy. Band suku tani merupakan salah satu band yang kerap membawakan lagu mengkritik pemerintahan, seperti halnya lagu bayar-bayar yang mengkritik pemerintahan terkait instansi pemerintah.

Suka tani kembali membawakan lagu terbarunya yang berjudul tumbal proyek, dilihat dari poster yang menggambarkan lagu tersebut, dengan pemilihan warna dan penggambaran yang menyeramkan dimana adanya suatu bagian proyek yang masuk ke badan seorang pekerja pada proyek tersebut, juga terdapat gambaran seorang kepala proyek yang berada diatas proyek tersebut dengan wajah menyeramkan sambil tersenyum dan memiliki tanduk yang seperti iblis.

Tumbal proyek istilah yang mengacu pada kepercayaan bahwa untuk mewujudkan atau memperlancar sebuah proyek, diperlukan pengorbanan atau persembahan, yang dapat berupa hewan atau bahkan manusia.

tersebut, dikarenakan banyak sekali rumor ataupun omongan yang beredar dilingkungan masyarakat terkait pembangunan proyek pemerintah. “ana rumor sing beredar, proyek kue membutuhkan tumbal”.

Lagu tumbal proyek ini memiliki latar belakang adanya rasa penasar terhadap kematian-

ketiadaan yang tidak wajar pada suatu kegiatan proyek pemerintah, sehingga memunculkan pertanyaan apakah hal tersebut benar adanya berkaitan dengan hal-hal agama, nasib buruk seseorang, atau korban politik hingga alasan yang tidak masuk akal.

Hal ini juga dikuatkan dengan opening mini drama dimana seorang anak meminta izin kepada ibunya untuk duduk bersantai di sebuah jembatan. lalu ibunya melarang untuk pergi main ke jembatan karena ibunya menilai main kejembatan tersebut bahaya. “jembatan ? ora usah! Wis nang umah bae!. Nang kana kue nggonne setan”.ucap ibunya.

Ketakutan dari ibu anak tersebut digambarkan dari lirik. “ana proyek bangun jembatan, desane inyong mesti suasanane mencekam wong-wong tuane pada was-was”.

Lirik ini menggambarkan suatu hal petaka yang akan terjadi pada proses pembangunan jembatan

Para pekerja proyek mengalami hal buruk seperti kehilangan tangan, dan bencana lainnya yang menimbulkan pertanyaan apakah benar jadi tumbal proyek?

Lirik lagu ini dinyanyikan secara vokal oleh ovi dan mengalami pengulangan dengan penegasan.

“APAKAH JADI TUMBAL PROYEK!!”

Di era banyaknya pembangunan proyek-proyek pemerintah rakyat selalu menjadi tumbal dari proyek tersebut. Suku tani menganalogikan aktivitas politik sebagai proyek-proyek kekuasaan dan kepentingan dari penguasa yang mengakibatkan kesengsaraan masyarakat dari negara tersebut.

Lirik “dijaman yang sekarang, proyek merajalela rakyat yang jadi tumbal proyek, proyek kekuasaan, proyek keserakahan, rakyat yang jadi tumbal proyek”.

Penggambaran dari video klip dari lirik lagu tumbal proyek tersebut menjelaskan para penguasa yang bersantai tampak berlibur disebuah klub seolah-olah mencari keuntungan pribadi demi kepuasan diri. Sesuai dengan keadaan pemerintah yang tidak peduli dengan keresahan dan kesulitan masyarakat yang menjadi korban kepentingan politik mereka.



Assoc. Prof. Dr. Admiral, S.H., M.H.

REKTOR UIR

# INOVASI REKTOR UIR

Penulis: Safrina Nauli

**M**enginjak usia 63 tahun Universitas Islam Riau (UIR), telah terpilih rektor baru periode 2025 - 2029 yakni Assoc. Prof. Dr. Adimiral, S.H., M.H. yang sudah dilantik pada bulan Juli tahun 2025. Hal itu menandai kepemimpinan baru kampus dengan semangat inovasi dan tranformasi berkelanjutan.

**Hal apa yang ingin dicapai untuk perkembangan atau keberlanjutan UIR yang sudah 63 tahun ini?**

Rektor UIR memiliki tujuan utama yang ingin dicapai pada tahun 2041 berlandaskan dari visi baru di tahun 2021 yang

lahu, yakni “Menjadi Universitas Islam Berkelas Dunia Berbasis Iman dan Takwa (to be Worls Class Islamic University based on Iman and Takwa)”.

Pencapaian visi tersebut akan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan dengan sebagaimana yang telah direncanakan dan ditetapkan melalui Rencana Induk Pengembangan Universitas Islam Riau Tahun 2021-2041.

Untuk keberlanjutan pencapaian visi tersebut didukung pula dengan Rencana Strategis Universitas Islam Riau yang disesuaikan dengan periodesasi masa jabatan Rektor. Saat ini sudah masuk pada

tahapan kedua untuk tahun 2025-2029.

**Hal apa yang pertama kali ingin diperbaiki saat tahun pertama menjabat sebagai rektor?**

Dengan sudah adanya fokus yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam mendukung terwujudnya visi UIR 2041, berdasarkan Rencana Induk Pengembangan UIR dan Rencana Strategis terdapat pembenahan yang dilakukan. Salah satunya, dengan mempertahankan kolaborasi internasional yang sudah ada secara lebih implementatif. Langkah ini diharapkan mampu mengoptimalkan pelaksanaan

dharma perguruan tinggi, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat. Sudah cukup banyak kemitraan kampus dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar negeri yang dapat dimanfaatkan secara nyata untuk implementasi lebih lanjut.

**Program inovatif apa yang menjadi prioritas dalam satu tahun pertama masa jabatan?**

Inovasi yang menjadi proritasi rektor yaitu berorientasi pada beberapa hal, utamanya adalah pada pengembangan pendidikan tinggi yang unggul (excellent) melalui inovasi pembelajaran yang relevan atau terbaru pada perkembangan saat ini dengan berbasis kompetensi, sehingga menghasilkan lulusan yang berkarakter, profesional dan berdaya saing tinggi.

Guna mewujudkan program inovatif tersebut, hal ini dapat dibantu melalui pengembangan kurikulum pembelajaran yang berbasis kompetensi global dan nilai-nilai keislaman, serta penguatan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi yang didukung oleh riset.

**Bagaimana penerapan terhadap tujuan yang sudah direncanakan terkait program inovatif tersebut?**

Salah satu program inovatif yang sudah diterapkan dapat dilihat dari kurikulum Outcome-Based Education (OBE) yang sudah mulai dilaksanakan pada semester ganjil tahun ini untuk seluruh program studi kampus baik dari jenjang S1, S2 maupun S3.

Penerapan kurikulum ini merupakan bentuk inovasi pembelajaran terdepan, berfokus pada hasil atau luaran pembelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa.

**Apa langkah yang dilakukan untuk membenahi permasalahan-permasalahan di lingkungan UIR?**

“saya percaya bahwa setiap masalah ada mitigasinya, yang kita perlukan adalah kesamaan sikap untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan responsif, bijak dan sabar” ucap rektor.

Kampus mengambil langkah nyata dengan mengoptimalkan Rapat Tinjauan Manajemen (RTM). Rapat ini melibatkan Fakultas, Pascasarjana, dan unit kerja lainnya sebagai sarana solutif untuk mengatasi berbagai permasalahan. Dengan peran dan tanggung jawab yang setara dalam penyelesaian masalah, proses ini memupuk semangat kebersamaan.

**Lima tahun ke depan, bagaimana rancangan inovasi ini akan mengubah citra dan peringkat Universitas?**

Konsistensi langkah awal dalam mewujudkan pencapaian visi UIR 2041, tentunya didukung dari kinerja dharma perguruan tinggi yang baik oleh Dosen dan Mahasiswa, yakni berdampak positif terhadap peran serta kapasitas UIR sebagai perguruan tinggi termasuk pemeringkatannya.

Kampus berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk semua rencana-rencana

baik yang sudah disiapkan untuk mendukung perwujudan pencapaian visi tersebut, termasuk mempertahankan prestasi dan capaian yang diraih oleh kampus.

**Apa yang menjadi tantangan utama saat menjadi rektor?**

Adapun tantangan saat menjabat sebagai rektor adalah besarnya harapan yang digantungkan dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. “Posisi kampus kita saat ini sudah excellent, sebagai rektor saya berkewajiban untuk mempertahankannya” ucap rektor.

Pencapaian visi UIR 2041 juga masih panjang, sehingga membutuhkan usaha yang lebih dan penuh kesungguhan untuk bersama-sama berkontribusi mewujudkannya.

**Apa harapan Rektor terhadap seluruh civitas akademika agar ikut berperan dalam mewujudkan kampus yang inovatif dan berkenaan dengan visi misi UIR ?**

“saya mengajak seluruh civitas akademika Universitas Islam Riau untuk menyamakan persepsi dan berkomitmen penuh untuk berkontribusi aktif sesuai kapasitas dan peran kita masing-masing, baik dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan dan alumni dalam mendukung diwujudkan visi UIR 2041” ucap rektor.

# Sosok 'Dewi Laksmi' di Masjid Raya Al-Mashun

Penulis: Nadila Ayuningtyas

**“Saya seorang keturunan India dan baru Muallaf tujuh tahun yang lalu, membersihkan masjid saya lakukan tanpa pamrih sebagai bentuk amalan saya,” Ucap Seorang wanita penjaja minuman.**

Di tengah padatnya lalu lintas dan hiruk pikuk aktivitas Kota Medan, Masjid Raya Al Mashun tetap berdiri anggun seolah menolak dilupakan oleh zaman. Masjid bersejarah peninggalan Kesultanan Deli ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari denyut kehidupan masyarakat Sumatera Utara sejak pertama kali dibangun pada tahun 1906. Lebih dari satu abad berlalu, bangunan megah ini masih difungsikan secara aktif sebagai tempat ibadah, sekaligus menjadi simbol kebanggaan warga Medan dan saksi perjalanan panjang sejarah Islam di daerah ini.

Setiap hari, Masjid Raya Al Mashun tak pernah benar-benar sepi. Jamaah datang silih berganti, wisatawan berbau dengan warga lokal, sementara aktivitas ibadah dan sosial berlangsung nyaris tanpa jeda. Namun, di balik kemegahan arsitektur dan ramainya pengunjung, terdapat kisah-kisah kecil yang jarang tersorot, tetapi justru menyimpan makna mendalam.

Tak jauh dari pintu keluar masjid, sebuah pemandangan sederhana menarik perhatian. Seorang perempuan paruh baya tampak mengangkat seember air sambil membawa gagang pel, berjalan tergesa meninggalkan area masjid. Tubuhnya kecil, langkahnya cepat, seolah terbiasa dengan rutinitas yang dijalannya. Sosoknya terlihat kontras di antara para pengurus masjid yang sebagian besar adalah laki-laki.

Perempuan itu bernama Dewi. Ia dikenal sebagai penjaja air mineral di pekarangan Masjid Raya Al Mashun. Setiap hari, Dewi menggelar dagangannya di tepi masjid, beralaskan tanah, dengan sebuah kotak styrofoam putih yang dililit selotip kuning sebagai wadah penyimpanan botol air. Kotak sederhana itu menjadi “gerobak” kecil yang menopang penghidupannya dan keluarganya.

Dengan topi putih yang setia melindungi kepalanya dari terik matahari, Dewi menawarkan air mineral kepada para pejalan kaki, jamaah, dan wisatawan yang melintas di sekitar masjid.

Ia tak pernah memaksa. Suaranya lembut, sapanya sederhana. Senyumnya selalu hadir, bahkan ketika pembeli tak kunjung datang.

Senyum itu semakin merekah saat seorang pemuda menghampirinya untuk membeli sebotol air mineral. Ucapan syukur spontan terucap dari bibir Dewi. Raut bahagia jelas tergambar di wajahnya, seolah transaksi kecil tersebut membawa kebahagiaan besar baginya.

Dewi merupakan perempuan keturunan India yang tujuh tahun lalu memutuskan memeluk agama Islam. Keputusan itu menjadi titik balik dalam hidupnya. Ia menjalani hari-harinya dengan penuh semangat, berusaha menopang kebutuhan keluarga bersama suaminya yang bekerja sebagai tukang becak. Hidup tak selalu mudah, namun Dewi menjalaninya dengan keteguhan dan keikhlasan.

“Saya sudah berjualan di depan masjid ini sejak anak pertama saya berusia tiga

tahun,” tutur Dewi. “

Selain berjualan, Dewi juga memiliki kebiasaan yang ia lakukan dengan penuh kesadaran. Lima tahun terakhir, ia rutin membantu membersihkan Masjid Raya Al Mashun. Bagi Dewi, kegiatan itu bukan kewajiban, melainkan bentuk amal yang ia niatkan sepuh hati.

“Sejak masuk Islam, saya berpikir, kapan lagi saya bisa beramal seperti ini,” ujarnya pelan.

Hampir setiap hari, Dewi menyempatkan diri membantu petugas masjid. Ia membersihkan piring-piring kotor, menyikat kamar mandi, dan merapikan area masjid. Tak jarang ia menemui pemandangan yang membuat orang lain enggan mendekat: popok bayi berisi kotoran, pembalut bekas, hingga bangkai hewan yang mengotori lingkungan masjid. Namun Dewi menghadapinya tanpa rasa jijik. Ia membersihkan semuanya dengan tangan sendiri, seolah pekerjaan itu sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Hamdan, pengurus Masjid Raya Al Mashun yang telah mengabdikan selama kurang lebih 32 tahun, membenarkan bahwa Dewi kerap membantu secara sukarela. Menurutnya,



keberadaan Dewi sangat membantu, terutama saat masjid menggelar acara besar sebagai bentuk terima kasih. Namun dengan kejujurannya, Dewi selalu melaporkan apa yang ia terima kepada petugas masjid lainnya.

Pada hari Jumat, Dewi kembali menambah amalnya. Ia menjaga titipan alas kaki para jamaah salat Jumat. Sesekali, ada jamaah yang memberinya upah sebagai bentuk terima kasih. Namun dengan kejujurannya, Dewi selalu melaporkan apa yang ia terima kepada petugas masjid lainnya.

“Walaupun saya sedang tidak sehat, setelah membersihkan masjid rasanya sakit itu hilang,” kata Dewi. “Saya justru merasa senang.”

Ia mengaku tak pernah mengharap imbalan. Namun

terkadang, para petugas masjid dengan sukarela memberinya upah karena memahami kondisi ekonominya. Bagi Dewi, perhatian kecil itu sudah lebih dari cukup.

Dewi berharap para pengunjung Masjid Raya Al-Mashun dapat lebih menjaga kebersihan lingkungan masjid. Meski belum lama memeluk Islam, kepeduliannya terhadap kesucian rumah ibadah tumbuh dengan tulus. Dalam kesederhanaannya, Dewi menghadirkan makna keimanan yang nyata dan pengabdian tanpa pamrih. Kebaikan hatinya seolah menggambarkan sosok Dewi Laksmi di era modern ini.

## Huta Siallagan: Menyusuri Jejak Tradisi Batak di Pulau Samosir



Penulis: Fajar Ilham Saputra

Di tengah megahnya Danau Toba, sebuah permata biru yang menghiasi Sumatera Utara, terdapat kisah budaya yang kaya, terpahat pada sebuah pulau kecil nan memikat, Pulau Samosir. Pulau ini bukan hanya sekadar pelengkap keindahan danau terbesar di Indonesia itu, melainkan sebuah pusat sejarah dan tradisi yang tak lekang oleh waktu. Salah satu penjaga kisah tersebut adalah Huta Siallagan, sebuah desa adat yang menjadi bukti nyata kekayaan budaya Batak Toba.

Huta Siallagan, yang terletak di wilayah Ambarita, adalah desa adat khas Batak Toba yang didirikan oleh marga Siallagan. Dalam bahasa Batak, huta berarti kampung, sementara Siallagan adalah nama marga raja pendiri desa ini. Marga pendiri dikenal sebagai marga raja, sedangkan marga lain yang tinggal di desa disebut marga boru.

Tembok batu yang mengelilingi desa ini dulunya ditanami pohon bambu di atasnya untuk mencegah orang masuk secara sembarangan, sebagaimana dijelaskan oleh Markito Simatupang, pemandu wisata setempat. Keberadaan desa ini menampilkan tatanan masyarakat tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan.

Memasuki Huta Siallagan, pengunjung seolah diajak kembali ke masa lalu. Deretan rumah adat khas Batak, yang dikenal dengan nama Rumah Bolon, berdiri tegak tanpa pagar atau sekat. Filosofi rumah tanpa pagar ini sederhana namun mendalam: kehidupan masyarakat di Huta Siallagan adalah tentang kebersamaan, saling membantu, dan menjaga satu sama lain.

Rumah adat di desa ini memiliki keunikan tersendiri. Rumah Bolon yang besar diperuntukkan bagi raja dan keluarganya. Di sampingnya, terdapat Rumah Siamporik, yang lebih kecil dan ditempati oleh tamu atau kerabat. Sedangkan Rumah Sibola Tali yang ramping menjadi tempat tinggal anak laki-laki raja. Setiap rumah dihiasi ornamen tradisional seperti jaga dampak, singa-singa, dan cicak (boraspati), simbol ketahanan dan semangat adaptasi masyarakat Batak.

### Batu Parsidangan dan Ritual Hukum Adat

Namun, daya tarik utama Huta Siallagan terletak pada Batu Parsidangan, sebuah situs bersejarah yang menjadi saksi peradilan adat Batak pada masa lalu. Di area ini, raja dan para tetua adat memutuskan hukuman bagi pelaku kejahatan seperti pembunuh, mata-mata, dan pengkhianat kampung. Meja dan kursi batu yang tertata rapi menceritakan bagaimana tradisi hukum adat dijalankan dengan serius, sering kali disertai proses ritual yang penuh simbolisme spiritual.



“Ritual hukum adat itu melibatkan ramuan pelemah hingga sumpah yang diucapkan di bawah Pohon Hariara, atau Pohon Kebenaran,” ungkap Markito Simatupang.

Para terpidana menjalani rangkaian ritual yang mengerikan sebelum eksekusi dilaksanakan. Posisi tangan mereka diikat ke belakang, sementara mata ditutup dengan kain ulos. Mereka bahkan dipaksa makan seperti binatang, hanya menggunakan mulut tanpa bantuan tangan, sebagai bentuk penghinaan terakhir.

Sebelum eksekusi pancung dilakukan, tubuh terpidana dibelah, dan hatinya diambil untuk dipotong kecil-kecil, dicampur darah, lalu ditambahkan asam. Potongan tersebut diserahkan kepada raja, yang kemudian membagikannya kepada para prajuritnya. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa memakan daging tersebut akan meningkatkan kewaspadaan dan keberanian para prajurit.

“Jadi bukan berarti orang Batak makan orang sembarangan,” tegas Markito Simatupang, pemandu wisata setempat. “Semua ini dilakukan dengan alasan tertentu, setelah terpidana disamakan seperti binatang dalam tradisi hukum adat mereka.” Ritual ini tidak hanya mencerminkan penegakan hukum, tetapi juga keyakinan spiritual dan filosofi kehidupan yang dipegang masyarakat Batak pada masa itu.

Di sekitar Batu Parsidangan, pengunjung juga dapat menemukan makam-makam raja yang terbuat dari batu, rumah pemasangan, hingga area eksekusi. Semua ini menjadi pengingat bahwa hukum adat Batak bukan hanya soal tradisi, tetapi juga tatanan yang mengatur kehidupan masyarakat. Meskipun praktik ini sudah lama ditinggalkan, kisah-kisah ini menggambarkan bagaimana hukum adat Batak diterapkan dengan tegas pada masanya.

### Tarian Tor-Tor dan Boneka Sigale-Gale

Selain belajar sejarah, Huta Siallagan menawarkan pengalaman budaya yang tak kalah menarik. Pengunjung diajak menari Tor-Tor, tarian tradisional Batak yang diiringi musik gondang. Dengan ulos di pundak, setiap gerakan tarian terasa semakin bermakna.

Tak kalah menarik adalah boneka Sigale-Gale. Boneka kayu ini memiliki keunikan bisa bergerak sendiri dalam ritual tertentu, terutama pemanggilan arwah. Meski kini lebih banyak digunakan untuk pertunjukan, kisah di balik boneka ini tetap memikat hati para wisatawan.

### Pelestarian Kekayaan Budaya

Huta Siallagan adalah bukti bahwa tradisi dan budaya dapat hidup berdampingan dengan kemajuan zaman. Desa ini telah bertransformasi menjadi destinasi wisata yang tetap mempertahankan keasliannya. Kios-kios souvenir menawarkan ulos, patung kayu, hingga totem khas Batak sebagai pengingat perjalanan ke tempat ini.



Kunjungan ke Huta Siallagan bukan hanya sekedar perjalanan wisata, tetapi sebuah perjalanan waktu yang membawa kita menyelami kekayaan budaya Batak Toba. Dengan melestarikan desa ini, masyarakat setempat mengajarkan bahwa sejarah adalah harta yang harus dijaga agar tetap hidup untuk generasi mendatang. Huta Siallagan bukan hanya tentang masa lalu, tetapi tentang identitas yang terus diwariskan ke masa depan.

## Quo Vadis Pendidikan Tinggi Indonesia? Menggugat Perguruan Tinggi yang Kehilangan Substansi



Dr. Sigit Nugroho, S.Psi., M.Psi., Psikolog adalah seorang psikolog berpengalaman sekaligus pemimpin akademik yang visioner. Saat ini, beliau mengemban amanah sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau (UIR), Pekanbaru, untuk masa bakti 2025–2029.

Ada kekeliruan kronis dalam cara kita memaknai pendidikan tinggi hari ini. Universitas, yang semestinya menjadi ruang pencarian makna, pembentukan visi, dan pengasahan nalar kritis, justru berubah menjadi semata pabrik gelar. Kita hidup dalam budaya akademik yang memuja IPK, menyembah sertifikat, dan mengukur kecerdasan dari indeks prestasi serta akreditasi kampus. Maka tak perlu heran jika kita melahirkan sarjana yang pandai menjawab soal, tapi gagap menjawab realitas; yang fasih berteori, tapi acapkali tumpul nurani.

Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam karyanya *The Concept of Education in Islam* menegaskan: *“The aim of education in Islam is not to produce good citizens, but to produce a good man.”* Bagi Al-Attas, pendidikan sejati harus berorientasi pada pembentukan insan yang baik, yakni manusia yang berilmu, beradab, dan berakhlak. Pendidikan tidak boleh terjebak dalam reduksi utilitarian yang hanya memandang mahasiswa sebagai human capital. Keterampilan profesional memang penting, tetapi ia hanyalah bagian dari keseluruhan proses pemanusiaan. Jika universitas berhenti pada transfer

pengetahuan teknis demi pasar kerja, maka ia gagal menjalankan mandat kemanusiaannya. Pendidikan tinggi justru harus melawan arus dehumanisasi dengan menghadirkan pengalaman belajar yang memperkuat self-awareness, moral reasoning, dan empathy. Bukan sekadar memproduksi tenaga kerja, melainkan membentuk pribadi yang mampu hidup bersama, berpikir kritis, dan bertindak adil.

### Universitas dalam Paradigma yang Sakit

Fenomena yang bertolak belakang dengan cita-cita Al-Attas ini bukan sekadar soal silabus yang keliru atau sistem SKS yang tidak mangkus. Lebih dalam dari itu, ini adalah persoalan paradigma. Dalam kacamata Pierre Bourdieu, pendidikan tinggi kerap berfungsi sebagai alat reproduksi sosial, yang menyamar dalam wajah meritokrasi. Tampakseolahmemberikesempatan yang adil, padahal secara struktural hanya menguntungkan mereka yang punya modal sosial, budaya, dan ekonomi tertentu.

Ilusi meritokrasi ini semakin nyata ketika universitas menampilkan prestasi akademik sebagai hasil murni kerja keras individu. Padahal, di balik indeks kumulatif dan

beasiswa, tersembunyi privilese tak kasat mata: akses ke pendidikan dasar yang berkualitas, koneksi ke lembaga internasional, bimbingan privat, hingga kesempatan mengikuti pelatihan dan konferensi. Semua itu jarang dimiliki mahasiswa dari latar belakang marjinal. Akibatnya, alih-alih menjadi sarana mobilitas sosial, universitas berubah menjadi tembok eksklusif yang justru melestarikan ketimpangan. Inilah bentuk kekerasan simbolik yang dibahas Bourdieu: ketidakadilan yang terselubung dalam narasi prestasi.

### Psikologi Pendidikan dan Krisis Kemanusiaan

Psikologi pendidikan menegaskan bahwa proses belajar yang sehat harus menyentuh seluruh aspek manusia: kognitif, afektif, dan moral. Namun universitas kita sering menciptakan iklim yang justru menekan dimensi itu. Mahasiswa dipacu mengejar IPK, akreditasi, dan sertifikasi, sehingga belajar hanya dipandang sebagai alat bertahan dalam kompetisi.

Fenomena ini sejalan dengan apa yang diuraikan Edward Deci dan Richard Ryan melalui Teori Self-Determination: dominasi motivasi ekstrinsik (belajar demi

nilai, penghargaan, atau beasiswa) mengikis motivasi intrinsik (belajar karena cinta ilmu, rasa ingin tahu, dan kebutuhan untuk berkembang). Ketika motivasi intrinsik tergerus, belajar kehilangan makna. Mahasiswa belajar bukan karena ingin tumbuh, tetapi karena takut gagal.

Kondisi ini memupuk kecemasan akademik, fear of failure, hingga krisis identitas. Banyak lulusan mengaitkan harga dirinya semata-mata pada gelar dan prestasi simbolik. Ketika realitas pascakampus tidak sesuai narasi promosi universitas, muncul frustrasi eksistensial: perasaan hampa, tidak cukup layak, dan kehilangan arah hidup. Alih-alih memperkuat jati diri, pendidikan tinggi justru melahirkan generasi yang rapuh dan kehilangan kompas moral.

Konsekuensi psikologisnya terlihat nyata: mahasiswa takut berbicara dalam kelas karena khawatir “jelek di mata dosen”; mereka lebih sibuk menyusun CV untuk lolos magang di institusi prestisius daripada memahami konteks sosial dari ilmu yang dipelajari. Dosen pun tidak luput dari tekanan. Mereka dikejar akreditasi, publikasi, dan ranking, yang kerap mengorbankan kualitas interaksi manusiawi di kelas. Kampus mengejar pemeringkatan internasional, tetapi melupakan pertanyaan mendasar: apakah mereka sedang membentuk manusia, atau sekadar mencetak tenaga kerja?

### Identitas Palsu dan Kekosongan Makna

Sistem ini pada akhirnya membentuk identitas palsu. Lulusan merasa nilai dirinya ditentukan oleh gelar dan prestasi formal. Begitu pernyataan kerja dan kehidupan sosial tidak sesuai ekspektasi, banyak yang terjebak dalam krisis eksistensial. Rasa gagal, tidak cukup hebat, dan tidak layak menjadi beban batin kolektif. Padahal

ukuran-ukuran itu bersifat arbitrer, sekadar konstruksi sosial.

Viktor Frankl dalam logoterapi menegaskan bahwa manusia membutuhkan makna agar hidupnya tidak terperosok dalam existential vacuum. Universitas, alih-alih menjadi ruang pencarian makna, justru sering melahirkan kebingungan. Banyak mahasiswa fasih menulis personal statement, tetapi tidak benar-benar tahu apa yang ingin diperjuangkan. Pendidikan tinggi gagal menjadi arena meaning-making yang seharusnya menjadi inti dari proses belajar manusia.

### Pendidikan Tinggi sebagai Praksis Pembebasan

Pertanyaannya, sampai kapan universitas mengkhianati hakikatnya? Pendidikan tinggi seharusnya tidak berhenti pada pengumpulan kredit dan gelar, tetapi menjadi ruang praksis pembebasan seperti yang dikemukakan Paulo Freire. Pendidikan mestinya menghadirkan proses reflektif, kritis, dan transformatif. Namun hal itu sulit terwujud jika seluruh ekosistem universitas sibuk mengejar pengakuan formal, bukan pembentukan karakter dan kesadaran sosial.

Kita butuh keberanian kolektif untuk berkata: cukup sudah. Universitas harus kembali menjadi rumah intelektual, bukan pabrik sertifikat. Kita tidak butuh lebih banyak kompetisi antar-fakultas, tetapi kontemplasi yang memperdalam diri dan dialog lintas disiplin yang memperkaya perspektif. Kita tidak butuh lebih banyak lulusan cumlaude yang kehilangan arah, melainkan lulusan yang mampu berpikir jernih, merasakan keadilan, dan bertindak dengan etika.

### Dari Prestasi Semu ke Substansi Kemanusiaan

Tulisan ini tentu bukan ajakan

anti-prestasi, melainkan perlawanan terhadap penyempitan makna prestasi. Universitas tidak boleh sekadar melahirkan profesional yang andal di pasar kerja, tetapi manusia yang sanggup hidup bersama, berpikir kritis, dan membayangkan masa depan yang lebih adil. Profesionalisme memang perlu, tetapi harus berjalan seiring dengan pemanusiaan.

Untuk itu, kita perlu budaya akademik yang menumbuhkan dialog, bukan dogma; yang menghargai proses, bukan sekadar hasil. Reformasi pendidikan tinggi memang tidak dapat terjadi dalam semalam. Namun langkah awalnya jelas: ubah orientasi. Tolak sistem yang menilai manusia dari angka dan akreditasi semata. Bangun ruang belajar yang memberi tempat bagi keberanian bertanya, kebebasan berpikir, dan keberagaman perspektif. Mulai dari kelas, dari cara dosen menilai mahasiswa, dari kebijakan rektorat, hingga cara masyarakat memandang kesuksesan seorang sarjana.

Selama universitas masih mengukur kecerdasan dari IPK dan akreditasi, bukan dari daya kritis dan empati sosial, pendidikan tinggi kita akan terus menyesatkan. Ia akan tetap menjadi jalan tol menuju kesuksesan semu: gemerlap di permukaan, tapi kosong di dalam.

### Penutup

Sudah waktunya universitas berhenti menjual fatamorgana. Pendidikan tinggi harus dikembalikan ke hakikatnya: ruang pembebasan, bukan jebakan simbolik. Karena generasi yang tercerahkan tidak lahir dari iklim adu prestise, melainkan dari keberanian berpikir mandiri, bertindak adil, dan hidup dengan integritas. Inilah ciri good man yang menjadi tujuan pendidikan sejati sebagaimana ditegaskan Al-Attas.

# Mahasiswa Sekarang Gaada Bedanya sama Bayi

Penulis: Danu Harry Pratama  
(Mahasiswa Ilmu Komunikasi)

**I**tu adalah kalimat yang aku tulis dua tahun lalu di buku jurnal pribadi ku, hal yang memicu ku untuk menuliskan itu adalah karena menjalani perkuliahan yang terasa hambar dan tidak menginspirasi kecuali saat emosi jika melihat dari sisi kompetensi komunikasi yang absurd dan sering terjadi di dalam banyaknya kelas perkuliahan yang ku jalani. Waktu itu ku pikir masalah hanya ada pada peserta didik yaitu mahasiswa yang didominasi oleh sikap pasif dan takut akan salah namun tidak takut dengan stagnansi pikiran.

Namun setelah menjalani perkuliahan sampai di semester tua, hal yang saling berkelindan pun terlihat, di mana kelas yang harusnya melahirkan pemikiran-pemikiran yang mandiri, justru tidak lebih dari sekedar mesin yang memproduksi robot-robot tanpa inisiasi, akibat dari mundurnya kompetensi pendidik karena sudah terlalu nyaman menghadapi banyaknya peserta didik yang menganggap bahwa tindakan bertanya secara esensial dan mandiri, sama dengan sikap yang menunjukkan kebodohan, perlawanan, atau sindrom cari perhatian. Dan kritis dalam berfikir, sama dengan julid, menggandrungi perpecahan, dan risih dengan perdamaian.

Aku sangat amat menyesali, karena sebelum memasuki dunia perkuliahan, aku sudah terlebih dulu menonton dan mengagumi film ciamik asal India berjudul *Three Idiots* (2009) yang disutradarai oleh Rajkumar Hirani. Dari banyaknya adegan yang menggugah bagian otak depan bernama Lobus Frontal yang punya peran fungsional untuk kognitif tingkat tinggi seperti menalar, memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan perencanaan, ada satu adegan yang paling membekas bagi ku pada *Three Idiots* (2009), yaitu adegan di mana protagonis utama, Rancho atau Phunsukh ditantang oleh rektornya yaitu Viru untuk mengajar di kelas engineer

di kampusnya, dan ia pun mampu memenuhi tantangan itu dengan mensimulasikan cara mengajar yang baik dan benar kepada seluruh kelas, terutama Viru. Jika penasaran, coba saja lihat potongan film-nya yang kini telah tersebar di berbagai platform digital.

"Kenapa menyesal?", kombinasi antara kekurangan ku sewaktu itu dalam meredam ekspektasi dengan terlalu bersinarnya karakter Rancho pada film ini, di mana ia adalah representasi dari cara berfikir yang mandiri, bebas aktif, dan tidak takut gagal. Menjadi pedang bermata dua yang ku pegang dalam menjalani perjalanan yang tidak sebentar di lingkungan sosial kampus, aku tidak terlalu siap untuk memaklumi dosen yang ternyata tidak sekompeten itu di bidangnya dan menurutku terlalu krusial saat tidak sedikit dari mereka yang belum memiliki kompetensi komunikasi yang memadai dan relevan untuk kondisi mahasiswa saat ini. Mereka terlalu abai dengan pendekatan antarbudaya di mana perlu terjalin negosiasi makna agar penerimaan, penyampaian dan pengolahan pesan selama di kelas dapat terjalin dengan efisien, dan mereduksi gangguan-gangguan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

Beranjak ke semester tengah menuju tua, di antara empat sampai enam. Pedang bermata dua yang masih menjadi peganganku itu pun tidak sedikit sudah melukai diri sendiri akibat belum begitu pandai dalam mereduksi ekspektasi. Mungkin bukan hanya aku, kamu yang sedang membaca ini juga berkemungkinan telah mengalami hal serupa, atau setidaknya dengan nuansa yang sama, yaitu bertemu dengan mereka yang mengaku atau bahkan dengan bangga mengemborkan statusnya sebagai mahasiswa, namun ternyata dalam memahami kalimat pokok dalam sebuah paragraf berbahasa Indonesia pun masih harus dibantu oleh kecerdasan imitasi (AI). Dalam memandang semua fenomena dan masalah pun masih selalu menggunakan logika biner (jika tidak A, ya B, jika

tidak satu, ya nol. Padahal ada banyak angka dan huruf selain keduanya), sebuah cara berfikir yang mengabaikan kompleksitas tertentu yang menjadi akar, atau bahkan menjadi faktor yang mengintervensi pada sebuah masalah atau fenomena sosial.

Akan kuberi contoh penggunaan logika biner dengan narasi pertanyaan. "Apakah ketika aku mengkritisi salah satu program dari BEM UIR, maka serta merta menjadikan ku seseorang yang anti terhadap pergerakan dari BEM UIR?", lalu apakah "saat aku mendukung sikap AKLaMASI UIR yang teguh mempertahankan integritas dalam pemberitaan, akan serta merta membuatku tidak skeptis terhadap berita yang AKLaMASI UIR siarkan di platform manapun?", cara berfikir seperti ini tidak bijak jika digunakan dalam menghadapi atau memandang sebuah fenomena maupun masalah dalam konteks sosial, karena terlalu banyak mengabaikan berbagai faktor sebab akibat.

Franz-Magnis Suseno dalam buku berjudul "10 Windu Pendidikan Nasional Arah Ke Mana?" menuliskan pendapatnya yang beresonansi dengan pentingnya menghindari logika biner dalam menelaah dinamika sosial, dan dalam konteks yang ia tulis adalah 'sikap kritis'. Pada halaman 74 di buku ini, pada sub-bagian nomor lima, dengan judul Sikap Kritis yang bertuliskan, "Dan itu berarti: kita pertama-tama harus belajar untuk bersedia dipertanyakan dan untuk mempertanyakan, dipertanyakan tanpa merasa tersinggung atau curiga, mempertanyakan tanpa sinisme atau maksud mendominasi. Maka universitas kita perlu menciptakan suasana yang mendukung perkembangan kemampuan untuk berbicara bebas dan kritis". Lalu apakah ketika ada kata 'bebas' di dalam pendapatnya (Romo Magnis), hal ini serta merta adalah sebuah bentuk afirmasi jika nantinya pada sebuah diskusi, akan ada sebuah narasi yang punya kesan melecehkan dan melanggar regulasi legal di negara ini?, disinilah pentingnya mereduksi penggunaan logika biner dalam setiap hal, terutama dalam konteks ilmu sosial.

Hal yang paling beruntung pernah kulalui dalam berkehidupan di kampus ini adalah pernah bergabung di AKLaMASI UIR, terlepas dari tidak terhindarkannya tradisi intervensi dari mereka yang harusnya hanya berperan sebagai penjamin mutu, yaitu alumni. Walau tidak semua namun tidak sedikit juga yang seakan belum selesai atau tuntas dengan prokerjanya namun tak sanggup mengimbangi pacuan waktu yang terus menuntut regenerasi di organisasi ini, dan dengan cerobohnya masuk ke dalam dinamika sosial AKLaMASI pada generasi berikutnya, sepertinya mereka lupa bahwa "everything comes with the price", dan yang harus membayarnya adalah anggota baru, dengan harga kesempatan mereka untuk berfikir, bertindak, dan manajemen secara mandiri dan relevan dengan keadaan di masa mereka berorganisasi saat ini menjadi terpankas, bahkan terenggut.

Yah setidaknya, karena di organisasi ini, aku benar-benar pernah mengalami apa yang Romo Magnis tuliskan di atas, dan setidaknya juga merasakan nuansa ruang kritis yang anti dengan stagnansi pikiran seperti di film *Three Idiots*. Karena bertemu dengan mahasiswa-mahasiswa yang sesuai, bahkan melebihi ekspektasi ku. "Bukankah senormalnya mahasiswa memanglah seperti ini?", di mana kita tidak perlu disuapi setiap waktu untuk mengetahui apa yang harus kita pelajari, di mana kita tidak lagi merasa didominasi saat ada argumentasi yang kontra dengan hal yang sekiranya telah normatif bagi kita, di mana kita punya kesadaran penuh bahwa kegagalan itu bukanlah hasil akhir, namun sebuah bagian penting dari proses menuju keberhasilan.

"Mau sampai kapan lagi kita memberi cap stigma kepada mereka-mereka yang sudah lebih maju, dan mau sampai kapan kita akan selalu afirmatif terhadap gerakan anti-pengetahuan?". Walau tidak semua, namun sudah kebanyakan, hal yang sering terjadi, namun minim inisiatif untuk mengevaluasi. Dari pemaparan-pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa yang perlu menjadi prioritas mahasiswa saat ini bukanlah tentang nilai melulu, bukanlah tentang hedonisme karena menjadi anggota pada salah satu Ormawa, UKM, maupun LPM yang beken di kampusnya. Namun hal yang lebih mendasar, mahasiswa senormalnya adalah horizon antara pemikiran yang berani, dengan tanggung jawab meregenerasi lingkungan sosial dan alam. Tentu kemandirian dalam berfikir, perbaikan persepsi terhadap hal-hal yang bernuansa kritis, dan menghilangkan tradisi feodal yang hanya akan mereduksi keefektifan pembelajaran di lingkungan akademik adalah tantangan relevan yang perlu dikerjakan dan dihadapi dengan cara-cara baru oleh kombinasi peserta didik bersama pendidik.



## Catatan Sejarah tentang Luka Perempuan yang Terlupakan

Oleh

FANI APRILA

judul:

Perawan Remaja dalam  
Cengkeraman Militer

Penulis:

Pramoedy Ananta Toer  
Penerbit:Kepustakaan Populer  
Gramedia (KPG)

Terbit:

Cetakan ke-18, Maret 2021

ISBN:

978-602-6208-82-8

*"Kalian para perawan remaja, telah aku susun surat ini untuk kalian, bukan saja agar kalian tahu tentang nasib buruk yang bisa menimpa para gadis seumur kalian, juga agar kalian punya perhatian terhadap sejenis kalian yang mengalami kemalangan itu. Surat kepada kalian ini juga semacam pernyataan protes, sekalipun kejadiannya telah puluhan tahun lewat"*

-Pramoedy Ananta Toer-

Tragedi para gadis remaja yang diperbudak selama pendudukan Jepang adalah bagian dari sejarah yang belum pernah terungkap sepenuhnya. Kisah ini tampaknya telah hilang ditelan waktu. Hampir tidak ada penelitian mendalam dan sedikit diskusi publik tentang hal itu. Akibatnya, penderitaan para korban tetap menjadi rahasia umum yang terus diabaikan.

Pramoedy Ananta Toer menulis Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer berdasarkan keterangan teman-teman sepembuangannya di Pulau Buru, Maluku. Serta hasil pencariannya terhadap korban perempuan perbudakan seksual yang tertinggal setelah Jepang menyerah pada tahun 1945. Buku ini merupakan dokumen sejarah penting yang

mengungkap salah satu tragedi kemanusiaan tergelap dalam sejarah Indonesia. Dalam kondisi yang sangat terbatas, Pramoedy berhasil menyusun kembali kepingan-kepingan cerita yang selama beberapa dekade tidak dianggap penting oleh negara.

Buku ini dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama berisi catatan tentang para perawan muda yang mereka temui, termasuk nama keluarga dan tempat tinggal mereka. Bagian kedua berisi kisah-kisah dari informan yang menceritakan pengalaman mereka dengan perempuan-perempuan di pengasingan yang tidak dapat kembali ke kampung halaman mereka.

Masa pembuangan Pramoedy di Pulau Buru justru membuka jalan bagi

pengungkapan kisah-kisah yang lama tertutup. Di pulau ini, Pramoedy mengikuti jejak para wanita Jawa yang menjadi korban tipu daya pemerintah pendudukan Jepang. Sebagian besar dari mereka adalah gadis-gadis muda dari keluarga bangsawan atau pejabat setempat. Mereka direkrut dengan janji pendidikan di Tokyo atau luar negeri. Namun, janji yang terdengar mulia ini ternyata hanyalah kedok. Alih-alih pendidikan, mereka dipisahkan dari keluarga mereka dan dipaksa menjadi budak seks. Tidak semua dari mereka mampu bertahan, banyak yang meninggal karena penyalahgunaan dan kondisi hidup yang tidak manusiawi. Sementara sebagian lainnya berhasil melarikan diri sebelum diangkut ke pulau-pulau yang diperuntukkan bagi wanita penghibur. Salah satu pulau

yang sering disebutkan dalam kesaksian adalah Pulau Buru. Di sinilah Pramoedy menemukan banyak sekali kisah tentang gadis-gadis perawan muda yang dipisahkan secara paksa dari keluarga mereka dan digunakan untuk memuaskan nafsu para tentara Jepang.

Pulau Buru kemudian muncul bukan hanya sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai simbol pengasingan dan keterasingan. Para perempuan ini hidup dalam ruang pengasingan bersama, baik fisik maupun sosial. Mereka telah kehilangan rumah, masa depan, dan bahkan hak untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Hanya tersisa kenangan dan trauma yang masih membekas. Setelah Jepang menyerah kepada Sekutu, situasi mereka tidak otomatis membaik. Tidak ada kompensasi, tidak ada pengakuan, apalagi keadilan. Banyak dari perempuan ini memilih untuk tidak kembali ke kampung halaman mereka karena rasa malu dan stigma sosial yang sudah melekat pada mereka. Masyarakat lebih fokus pada penghakiman daripada pemahaman. Akibatnya, mereka terpaksa hidup dalam diam, dengan luka fisik dan mental yang tidak pernah benar-benar sembuh.

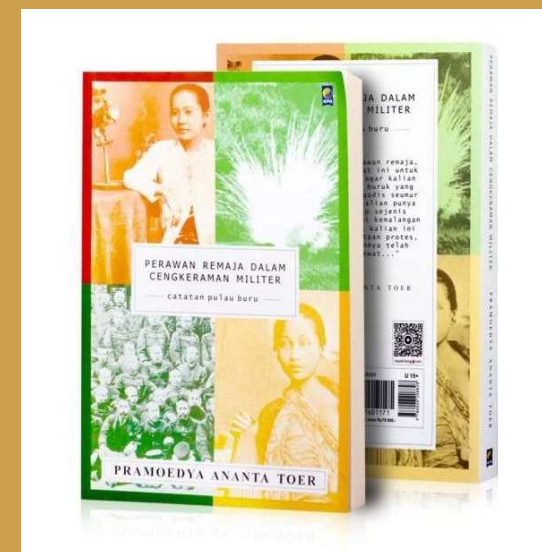
Di bagian ini, Pramoedy ingin menunjukkan bahwa kekerasan perang tidak berakhir ketika perang usai. Luka-luka itu tetap ada dalam bentuk pengabaian dan kebisuan. Dengan gaya yang jujur dan apa adanya, buku ini memberikan pemahaman untuk para pembaca khususnya generasi muda untuk berani melihat sejarah dari berbagai perspektif yang jarang dibahas. Selama kisah-kisah ini

tetap diabaikan, luka-luka lama akan terus ada.

Yang membuat buku ini kuat adalah sikap Pramoedy yang tidak menggurui. Ia tidak memosisikan diri sebagai hakim, melainkan sebagai pencatat. Namun justru dari pencatatan itulah muncul kritik keras terhadap negara, militerisme,

mengajak pembaca untuk lebih kritis terhadap narasi resmi dan berani mempertanyakan suara-suara yang selama ini diabaikan

Lewat karya ini, Pramoedy menegaskan satu hal penting. Melupakan bukanlah sikap netral, melainkan bentuk kekerasan lanjutan terhadap para korban. Membaca dan



dan budaya patriarki yang membiarkan kekerasan seksual terjadi dan dilupakan.

Sebagai sebuah resensi, Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer layak dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami sejarah dari sisi yang jarang disorot. Buku ini mengingatkan bahwa sejarah bukan semata catatan masa lalu, melainkan soal siapa yang diberi ruang untuk diingat dan siapa yang sengaja disisihkan. Melalui catatan-catatan yang disusunnya, Pramoedy

membicarakan buku ini menjadi langkah sederhana namun berarti agar tragedi kemanusiaan semacam ini tidak kembali terkubur dalam diam, dan agar ingatan kolektif kita tetap berpihak pada kemanusiaan.

~

# Adnan Buyung Nasution: Pembela Kaum Kecil

“Kalau saya tidak membela orang kecil, buat apa saya belajar hukum?”

Penulis: Airlangga K. Nusantara



Di tengah riuh perdebatan hukum dan politik Indonesia, ada satu nama yang hampir selalu muncul ketika berbicara tentang keberanian: Adnan Buyung Nasution. Ia bukan sekadar pengacara, bukan pula hanya seorang akademisi. Ia adalah sosok yang menjadikan hukum sebagai alat perjuangan, bukan sekadar teks yang dingin di atas kertas.

Bagi Buyung, hukum harus membela yang lemah. Kalau tidak, maka hukum hanyalah alat para penguasa. Prinsip ini yang membuatnya dijuluki sebagai “pengacara jalanan”—sebutan yang justru ia banggakan.

Adnan Buyung lahir di Jakarta, 20 Juli 1934, dari keluarga yang cukup terpandang. Ia menempuh pendidikan hukum di Universitas Indonesia, lalu melanjutkan studi ke Belanda dan Australia. Dari kecil ia dikenal kritis, suka membaca, dan berani bicara apa adanya.

Namun, yang membuatnya berbeda adalah kepekaan sosialnya. Saat banyak mahasiswa hukum sibuk mengejar karier aman di pemerintahan atau firma hukum, Buyung justru tertarik pada masalah rakyat kecil: mereka yang ditindas, tak punya kuasa, dan tak bisa membela diri di pengadilan.

Pada era Orde Baru, ketika suara kritis dibungkam, Buyung muncul sebagai pengacara yang berani berbeda. Ia sering

menangani kasus-kasus politik dan HAM yang dianggap “berbahaya”. Ia membela aktivis, mahasiswa, hingga masyarakat biasa yang menjadi korban ketidakadilan.

Keberaniannya membuatnya beberapa kali berhadapan langsung dengan rezim. Ia bahkan pernah ditangkap karena sikap politiknya. Tapi Buyung tidak gentar. Baginya, lebih baik berisiko daripada hidup diam dalam ketidakadilan.

Dalam sebuah wawancara dengan Tempo (2010), ia berkata:

“Saya tidak bisa hidup dengan tenang kalau melihat orang ditindas dan saya diam saja.”

Salah satu tonggak penting perjuangan Adnan Buyung adalah ketika ia mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) pada tahun 1970. LBH menjadi rumah bagi masyarakat miskin yang tidak mampu membayar pengacara.

Dari sinilah Buyung benar-benar menunjukkan bahwa hukum bisa berpihak pada rakyat kecil. LBH kemudian melahirkan banyak pengacara publik dan aktivis HAM yang melanjutkan perjuangannya hingga kini.

Adnan Buyung bukan hanya pengacara, tapi juga pemikir hukum. Ia menulis buku “Arus Pemikiran Konstitusionalisme dan Negara Hukum” yang menjelaskan pentingnya konstitusi sebagai penjaga keadilan, bukan sekadar alat politik.

Prinsip hidupnya sederhana: keadilan untuk semua orang. Ia percaya bahwa hukum harus menjadi pelindung rakyat, bukan cambuk kekuasaan.

Dalam wawancara di acara Mata Najwa (2012), ia menegaskan:

“Kalau saya membela orang kaya dan pejabat, itu gampang. Tapi membela orang kecil, itu tantangan moral. Di situlah nilai seorang pengacara diuji.”

Adnan Buyung wafat pada 23 September 2015 di usia 81 tahun. Indonesia berduka. Banyak tokoh hukum, aktivis, dan masyarakat luas memberi penghormatan terakhir.

Meski jasadnya telah tiada, warisan perjuangannya tetap hidup: semangat keberanian, suara lantang bagi mereka yang bisu, dan keyakinan bahwa hukum seharusnya berpihak pada manusia, bukan pada penguasa.

Adnan Buyung Nasution telah menorehkan jejak yang tidak mudah dilupakan. Ia mengajarkan bahwa menjadi pengacara bukan soal uang atau prestise, melainkan soal keberanian berpihak.

Bagi generasi sekarang, kisah hidupnya adalah pengingat bahwa di balik setiap pasal hukum, ada manusia yang harus dilindungi. Dan selama masih ada ketidakadilan, semangat seorang “pengacara jalanan” itu seharusnya terus hidup dalam diri kita.



## Cosmic Gaze Biru

**I**a menatap langit, kosmik membalas tatapannya dengan bintang yang mati jutaan tahun lalu.

Katanya: abadi itu indah.

Aku hanya tertawa-indah dari sudut mana?

Dari kursi plastik retak di bumi ini, semua yang abadi hanyalah tagihan bulanan.

Perempuan berambut biru itu tersenyum, dengan ketenangan stoik yang dipaksakan.

“Terimalah segalanya,” ucapnya, seolah semesta ini restoran murahan,

dan aku tak boleh komplain meski supnya dingin, asin, basi.

Tatapannya tembus ruang hampa, mencari makna di antara kabut galaksi.

Tapi sungguh ironis, makna lebih sulit ditemukan di dompet kosong manusia, daripada di orbit planet asing.

Rambut birunya berpendar seperti nebula—kosmik, indah, fana.

Ia bilang, “kita ini debu bintang.”  
Ya, debu memang,

tapi debu yang terus disapu, dipinggirkan, dibuang ke tong sampah sejarah.

Dan ketika kosmos diam, ia tetap menatap, tetap percaya ada jawaban.

Aku, dengan sarkas yang malas, hanya bisa berkata:

“Kalau semua harus diterima dengan tabah,

tolong beri tahu—kenapa semesta ini diciptakan dengan selera humor yang seburuk ini?”

~ Aditia Dwi Putra ~

**JOURNALISM FREEDOM VOICE**

**AKLaMASI**  
MEDIA MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**MENURUN**

- Pelanggaran akademik berupa pengambilan karya orang lain tanpa mencantumkan sumber
- Kelompok atau wadah mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepemimpinan
- Lembaga pendidikan tinggi tempat berlangsungnya kegiatan akademik mahasiswa
- Karya ilmiah yang wajib disusun mahasiswa sebagai syarat kelulusan program sarjana
- Orang yang bertanggung jawab menyunting dan mengontrol isi pemberitaan di media
- Orang yang bertugas mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan berita kepada publik
- Metode pengumpulan data dengan tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan
- Kegiatan akademik berupa pertemuan ilmiah untuk mempresentasikan hasil kajian atau penelitian

**MENDATAR**

- Pedoman moral dan profesional yang wajib dipatuhi oleh jurnalis dalam bekerja
- Teknik penulisan ulang sumber bacaan dengan bahasa sendiri tanpa mengubah makna
- Orang yang memberikan informasi dalam proses peliputan berita
- Judul utama yang menonjol dalam sebuah berita

**AKLaMASI** | EDISI 22 | FEBRUARI 2026

Instagram: @aklamasiuir | Website: https://aklamasi.id | Facebook: aklamasiuir

# Teman baru

Penulis: Mawar Meldayani  
Mahasiswa FKIP PGSD

**G**ino adalah murid yang pintar dan rajin m e n a b u n g . Dia juga sering berbagi dengan teman temannya baik itu makanan, mainan, dan ilmu yang dimilikinya. Hari ini Gino membawa sebuah bekal berisi dua potong roti lapis dan satu kotak susu yang disiapkan ibunya. Seperti biasa Gino berangkat kesekolah dengan berjalan kaki, ditengah perjalanan ia bertemu dengan seorang anak laki-laki yang sebaya dengan nya sedang membawa tas penuh tisu dan air mineral, anak itu berusaha menjual dagangannya kepada setiap orang yang lewat, bajunya compang camping dan kotor rambutnya basah karena keringat, anak ituupun duduk beristirahat dipinggir jalan. Gino pun menghampiri dan memberi bekal yang sedang disandangnya. “Aku memberikan padamu, semoga kamu suka ya,” kata Gino dengan ramah.

Namun bukan mengambil bekal tersebut, anak lelaki itu malah menatap Gino dengan diam dan tanpa sepele kata ia meninggalkan Gino sendirian dan lanjut berjualan.

Gino sedikit kebingungan, apa ada yang salah dengannya, mengapa dia tidak ingin menerima pemberian Gino, bahkan tidak mau menjawab sepele kata pun.

Gino pun melanjutkan perjalanannya kesekolah.

Keesokan hari Gino, lewat lagi melalui jalan itu dan kembali bertemu dengan anak yang kemarin menolak pemberiannya. Namun kali ini anak itu bukan menjual tisu ataupun air mineral namun dia berdiri dengan membawa tas plastik berisi sikat dan semir sepatu, anak itu bersiap-siap membariskan beberapa sepatu dan menjajakan alat semirnya di depan sebuah toko yang tertutup. Gino menghampiri dan memberikan uang saku nya kali ini, ia merasa mungkin anak itu tidak suka roti sehingga jika dia memberikan uang mungkin anak itu bisa membeli makanan yang dia sukai, “hai, aku mau memberimu sesuatu,” ucap Gino sambil meletakkan uang sakunya di tangan anak itu, anak lelaki itu pun berdiri dan menatap Gino lagi, kali ini tatapannya serius dan sedikit kesal, ia segera mengambil uang itu dan memasukkannya ke saku Gino. Tanpa sepele kata dia langsung duduk dan menyemir sepatu seorang pria yang baru saja datang dan menapakkan kakinya di kayu pijakan tempat anak itu akan menyemir, sekali lagi Gino terdiam dan bingung, “Sebenarnya apa yang salah denganku”, batin Gino.

Sesampainya di sekolah Gino bertanya kepada guru.

“Bu, aku memberikan bekal dan bahkan uangku kepada seorang anak yang aku temui di jalan, namun dia tidak menerima satupun pemberiannya, apa aku salah Bu?” tanya Gino dengan sedih. Bu guru yang mendengarnya langsung tersenyum dan memegang bahu Gino, “memberi pada orang yang membutuhkan itu termasuk tindakan yang baik dan mulia, namun memberi tanpa diminta pun bisa membuat orang merasa tidak nyaman juga, jadi membantu seseorang juga tidak harus dengan memberi kan sesuatu kepada nya, bisa saja dengan cara lain”. Jawab Bu guru dengan senyum di wajahnya. Mendengar hal tersebut Gino akhirnya mempunyai ide cemerlang,

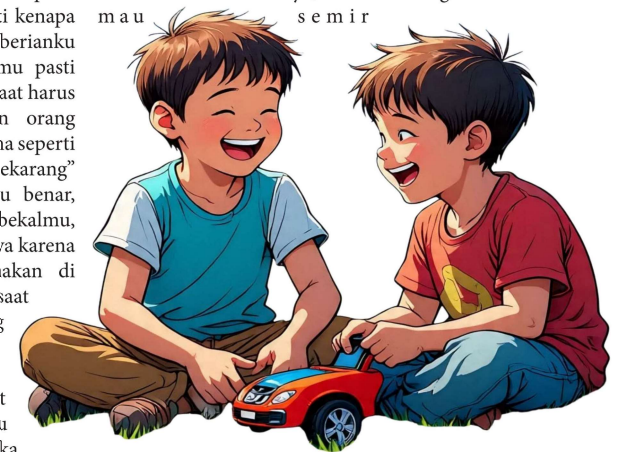
Keesokan hari, dia melewati lagi jalan yang biasa dilaluinya dan mendapati anak itu sedang menjual tisu dan air mineral kali ini. Gino menghampiri anak itu dan tersenyum, “aku mau beli air mineral satu dan tisu satu,” ucap Gino sambil tersenyum menatap ke arah anak itu, seperti yang diharapkan Gino, anak itu pun memberikannya satu botol air mineral dan satu bungkus tisu kepada Gino, “jumlahnya 10 ribu” jawab anak itu. Akhirnya anak itu menjawab Gino kali ini, Gino sangat senang sehingga senyum lebar nya makin merekah, Gino pun mengeluarkan uang

sakunya dan hendak membayar, namun saat dia menghitung ternyata uangnya hanya 7 ribu rupiah saja, anak itu melihatnya dan menyadari bahwa Gino tidak memiliki uang yang cukup, dia pun berkata, “kamu cuma punya 7 ribu?, kalau gitu ambil aja ini seharga 7 ribu aku ikhlas,” ucap anak itu kepada Gino, Gino tidak menyangka bahwa anak itu sangat murah hatinya, namun Gino merasa kurang nyaman jika hanya membayar yang tidak seharusnya, Gino pun berkata, “aku cuma beli tisu nya saja, supaya uangku cukup,” namun anak itu malah berkata, “tapi kau tidak membawa botol minummu hari ini bagaimana kau akan memakan bekal siangmu, tidak apa-apa ambil saja ini,” jawab anak lelaki itu lagi, ternyata diam diam anak itu memperhatikan Gino juga, dan dia menyadari bahwa hari ini Gino tidak membawa botol minumnya. Gino sangat malu, dia pun menyadari apa yang dirasakan oleh anak itu saat Gino mencoba memberinya bekal dan uang saku nya secara cuma-cuma kepada anak itu, “aku mengerti kenapa kamu menolak pemberiannya waktu itu, karena kamu pasti merasa tidak nyaman saat harus mengambil pemberian orang secara cuma-cuma, sama seperti yang aku rasakan sekarang” ucap Gino. “Iya kamu benar, saat kamu memberiku bekalmu, aku tidak mengambilnya karena kamu bakal naga makan di jam istirahat, dan saat kamu memberi uang sakumu aku berpikir kamu akan butuh itu di perjalanan saat kehausan, jadi jika aku mengambilnya maka

aku merasa buruk dan tidak nyaman, namun aku sebenarnya menghargai kebaikanmu”. Gino tertegun dan terdiam karena dia tidak menyangka anak itu berpikir seperti itu, namun dia belajar hal baru, bahwa setiap manusia mempunyai perasaan dan cara pikir yang berbeda-beda, dan dia terkagum pada cara berpikirnya, “mau berteman denganku?” Ucap Gino semangat, “kata ibu sesama teman tidak perlu sungkan untuk meminta, berbagi, dan saling membantu, karena itu kita harus jadi teman,” ucap Gino lagi sambil tersenyum lebar. Anak itu pun mengiyakan dengan menganggukkan kepalanya dengan senyuman manis. “Namaku Gino, siapa namamu?” Tanya Gino antusias, “namaku Andre”.

Keesokan harinya Gino berlari menemui teman barunya yaitu Andre, dengan bekal yang dibawa nya berisi dua potong roti dan dua susu kotak, dan sepasang sepatu ditangan kirinya, ia berlari menghampiri t e m a n barunya, “aku mau s e m i r

sepatu, Gino meletakkan sepatu yang dipegangnya, “dan ini aku bawa bekal dari ibuku, sebelum kamu mulai kerja kita makan dulu ya”, ucap Gino bahagia, mereka pun makan bersama sambil bercanda tawa. Keesokan harinya, dikelas dengan suasana pagi seperti biasa bel pun berbunyi, Bu guru masuk diikuti seorang murid baru berjalan mengikutinya, Gino tersenyum lebar melihat bahwa anak baru itu ternyata adalah Andre, teman barunya. “Silahkan perkenalkan diri ya nak” ucap Bu guru. Dengan percaya diri Andre pun memperkenalkan dirinya, “Selamat pagi teman-teman perkenalkan nama saya Andre Wijaya, panggil saja Andre, saya sempat berhenti sekolah karena kedua orang tua saya sedang kesulitan ekonomi, namun hari ini saya dapat masuk sekolah lagi berkat kedua orang tua saya”, tepuk tangan meriah pun menyambut Andre dengan hangat, dengan sigap Gino menyambut Andre agar duduk di sebelahnya, sekarang mereka juga menjadi teman sebangku.



## Firdaus : Dongeng Kelam untuk Dinikmati, Bukan untuk Melawan patriarki?.

Beberapa bagian dalam tulisan ini memuat kalimat yang mungkin terasa sensitif bagi sebagian pembaca. Kami menyarankan untuk membacanya dengan bijak dan mempertimbangkan kondisi diri

“Betapapun juga suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. akan tetapi, semua lelaki yang saya kenal, tiap orang di antara mereka, telah mengorbankan dalam diri saya hanya satu hasrat saja: untuk mengangkat tangan saya dan menghamtamkannya ke muka mereka. akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tidak memiliki keberanian untuk melakukannya. dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut saya di bawah lapis-lapis solekan muka saya.”

Salah satu isu yang menjadi bahan perdebatan dan konflik dalam masyarakat tradisional ialah masalah kedudukan dan hak-hak wanita, baik di dalam masyarakat, maupun dalam hubungan langsung antara lelaki dan perempuan secara sosial (kerja, tanggung jawab di depan hukum, dan sebagainya) dan juga pribadi, baik di dalam maupun di luar perkawinan.

Menurut data dari situs resmi Kompas, Korban kasus kekerasan yang masuk ke dalam data Sistem Informasi Perlindungan Perempuan dan Anak

(Simfoni PPA) ini mencapai sekitar 12.000 orang sepanjang bulan Januari hingga Juni 2025.

Luar biasa, bukan? Hanya 12.000 korban dalam setengah tahun. Sebuah “prestasi” yang pasti membuat negara ini layak dapat piagam penghargaan dalam bidang pemberian struktural. Betapa efisiennya sistem kita sampai-sampai kekerasan terhadap perempuan dan anak bisa berjalan rutin, tertata, dan terdata.

Ketimpangan-ketimpangan antara perempuan dan lelaki masih cukup banyak terdapat di masyarakat yang sedang berkembang, dengan berbagai perbedaan taraf ketimpangan. Perbudakan yang diciptakan oleh sistem patriarki layaknya pasar gelap tempat transaksi tubuh perempuan, logika maskulin seperti penyembunyian hak-hak dan standar ganda yang sedari dulu ada sekarang berubah tapi bentuk dan dasarnya tetap sama.

Buku karangan perempuan Mesir ini, Nawal el-Saadawi berjudul Perempuan di Titik

Nol, menunjukkan bahwa perjuangan perempuan Mesir untuk merebut kedudukan dan hak-hak yang sama, dan lebih penting lagi untuk mendapat perubahan nilai dan sikap kaum lelaki Mesir terhadap perempuan, masih belum sepenuhnya tercapai.

Nawal El-Saadawi menulis Perempuan di Titik Nol seperti menyalakan api di tengah gurun. Ia tidak menulis tentang cinta, tapi tentang luka yang disulap jadi kewajiban. Ia tidak menulis tentang perempuan lemah, tapi tentang perempuan yang cukup waras untuk menyadari bahwa dunia ini gila.

Budak dan majikan gambaran masa kecil firdaus.

“Jika salah satu anak perempuannya mati, ayah akan menyantap makan malamnya, ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri dan tidur.”

Sungguh mengharukan cinta seorang ayah di negeri para tuan. Jika anak perempuannya mati, ia cukup makan malam dengan tenang. Lapar, rupanya, lebih sakral dari kehilangan. Betapa efisien sistem keluarga ini: kesedihan tidak perlu ditunjukkan, cukup disuap bersama nasi dan lauk dingin. Dan ibu, tentu saja, tetap menjalankan tugas sucinya. Membasuh kaki sang kepala keluarga yang baru saja kehilangan separuh jiwanya. Sebab apa artinya kematian seorang anak perempuan dibanding kenyamanan seorang pria?

Betapa suci nasib seorang anak perempuan bernama Firdaus. Lahir dari tanah yang miskin, dibesarkan oleh tangan yang tak sempat belajar menulis tapi sangat mahir memukul. Ayahnya mungkin tak bisa membaca huruf, tapi pandai sekali mengeja kata kekuasaan.

Setiap hari Firdaus belajar pelajaran paling penting dalam kurikulum patriarki: diam adalah selamat, dan darah di bibir bukan alasan untuk berhenti tersenyum.

Di kebun, ia menanam sayur dan buah, tapi dunia menanam luka di dirinya. Ia merawat ternak, tapi siapa yang merawatnya? Seekor kerbau yang mati mungkin akan dikubur dengan doa dan takbir, tapi seorang anak perempuan hanya dikubur dalam kebiasaan.

Dan ketika kedua orang tuanya meninggal, keajaiban itu pun datang: Firdaus dibawa ke Kairo oleh pamannya. Ya, paman yang katanya penyelamat.

Gemetar sejujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya.

Paman, Sosok intelektual keluarga, Pelindung anak yatim, penjaga kehormatan, pengganti ayah yang dikirim Tuhan sendiri, begitulah katanya. Betapa mulianya kasih sayang seorang paman yang memilih menunjukkan cinta bukan lewat pelukan aman, tapi lewat jari-jari yang gemetar di bawah selimut seorang anak perempuan. Kasih sayang yang begitu lembut hingga tubuh Firdaus bergetar antara takut dan muak, dua perasaan yang dalam dunia laki-laki, tampaknya bisa disalah artikan sebagai cinta.

Di rumah itulah Firdaus belajar pelajaran pertama tentang dunia: bahwa kekerasan sering datang dengan wajah keluarga, dari sosok intelektual, lelaki lemah lembut, dan pelecehan bisa dibungkus dalam doa. Bahwa kejahatan tidak selalu datang dari orang asing, kadang datang dari orang yang memang gilmu “anak.”

Dan setelah itu, hidup berjalan seperti biasa. Paman tetap orang terhormat, Firdaus tetap anak yang “diselamatkan.” Ia dikirim ke sekolah, tentu saja, karena pendidikan itu penting, terutama untuk menutupi kebusukan yang disembunyikan di rumah. Dunia menyukai cerita-cerita penyelamatan, bukan kebenaran di baliknya.



## RESENSI BUKU

“Jika ia membayar seratus pon, maka Allah benar-benar telah bermurah hati kepada kita, dan saya tidak berlaku serakah untuk meminta yang lebih banyak”. Inilah harga dari firdaus ketika pamannya menukar dirinya untuk menikah dengan syekh mahmoud yang usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, sedangkan Firdaus baru saja lulus bersekolah dan belum berusia sembilan belas.

Syekh Mahmoud, lelaki yang telah menua bersama bisul dosa di dagunya, tentu merasa telah berbuat amal jariah. Ia “menikahi,” bukan membeli, Ia “melindungi,” bukan memperkosa. Dunia pun bertepuk tangan, karena semuanya dilakukan sesuai syariat sosial: perempuan ditukar, lelaki diberkati, dan Tuhan diseret sebagai saksi bisu yang paling patuh.

Firdaus baru saja belajar membaca dan menulis, tapi rupanya belum sempat belajar bahwa tubuhnya juga bisa menjadi kontrak dagang. Ia baru lulus sekolah, penuh cita-cita dan dunia menawarkannya bukan pekerjaannya, bukan kebebasan. Tapi ranjang seorang tua yang mengorok sambil mengaku beribadah.

“Dia menjawab, bahwa laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengizinkan untuk melakukan hukuman itu.

Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna”. Mungkin ini adalah alasan dari perginya firdaus, mendengar jawaban dari pamannya ini firdaus memilih hidup bebas di jalan sebelum ia terpaksa menjadi pelacur.

Jadi Firdaus pergi. Ia keluar dari rumah yang disebut “aman,” dan memilih jalan yang disebut “kotor”. Dunia menyebutnya pelacur, tapi di jalanan itulah untuk pertama kalinya ia bisa memilih siapa yang boleh menyentuhnya dan berapa harga yang pantas untuk setiap sentuhan. Ironi yang sempurna, ketika neraka terasa lebih manusiawi daripada rumah yang dikuduskan agama.

Matinya pelacur yang terhormat.

“lelaki tidak tahu nilai seorang perempuan, firdaus. Perempuan itulah yang menentukan nilai dirinya. Semakin tinggi kau menaruh harga bagi dirimu semakin dia menyadari hargamu itu sebenarnya, dan dia akan bersiap untuk membayar dengan apa yang dimilikinya. Dan bila dia tidak memilikinya, dia akan mencuri dari orang lain untuk memberimu apa yang kau minta”.

Firdaus akhirnya tahu, bahwa dalam dunia para lelaki, nilai seorang perempuan tidak diukur dari keberanian atau pikirannya, tapi dari berapa banyak yang sanggup dia tarik dari kantong lawannya. Moral, rupanya, hanyalah transaksi yang sopan. Cinta? Sekadar diskon dalam sistem ekonomi patriarki.

Begitu suci dan luhur dunia ini, sampai seorang perempuan harus menjual tubuhnya hanya agar bisa makan dengan layak. Ironis bukan? Negeri yang katanya menjunjung moral justru membuat perut kosong lebih hina daripada dosa. Firdaus, perempuan yang lapar, ternyata baru “bernilai” ketika harga dirinya dikonversi ke bentuk transaksi. Ketika ia bekerja keras, dunia menatapnya dengan jijik. Tapi ketika ia menjual tubuhnya, dunia menatapnya dengan hasrat dan membayarnya dengan uang.

“Seorang pelacur yang sukses lebih baik daripada seorang suci yang sesat, semua perempuan adalah korban penipuan. lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu, menindas mereka ke tingkat terbawah, dan menghukum mereka karena telah jatuh begitu rendah, mengikat mereka dalam perkawinan dan menghukum mereka dengan kerja kasar sepanjang umur mereka, atau menghantam

mereka dengan penghinaan, atau dengan pukulan”.

“Saya mengatakan bahwa kamu semua adalah penjahat, kamu semua para ayah, paman, suami, germo, pengacara, dokter, wartawan, dan semua lelaki dari semua profesi”.

Firdaus tak sedang berteriak, ia sedang menulis epitaf untuk dunia: “Kamu semua adalah penjahat”. Dan betapa tepat sasaran kalimat itu. Para lelaki dari segala profesi yang konon terhormat, ternyata punya spesialisasi yang sama: menindas perempuan dengan cara paling halus dan paling suci yang bisa mereka temukan.

Ayah memulai pelajaran pertama tentang kekuasaan: tangan yang mengayun cambuk sambil mengajarkan arti “taat”. Paman melanjutkannya dengan sentuhan lembut yang menodai, lalu menamainya kasih sayang. Suami m e n y e m p u r a k a n n y a dengan pukulan dan ayat. Germo memungut sisa tubuh perempuan dan menukar luka dengan uang. Pengacara menulis pasal untuk melindungi para lelaki suci. Dokter menutup luka dengan plester moral. Dan wartawan? Mereka menulis kisahnya sebagai “tragis tapi memalukan.”

Firdaus berdiri di depan tiang gantung bukan sebagai

penjahat, tapi sebagai saksi-saksi bahwa dunia ini hanya berani menegakkan keadilan kepada yang tak punya kuasa. Betapa ironis, perempuan yang berani menolak diperlakukan seperti barang justru dianggap ancaman bagi tatanan sosial. Ia tidak mati karena membunuh, tetapi karena menolak dibunuh berkali-kali oleh tangan lelaki yang menyebut kekuasaan mereka sebagai “takdir”.

Umpatan dan kebodohan dunia Firdaus.

Oh, tentu saja Firdaus harus mati. Apa kau pikir dunia ini cukup murah hati untuk membiarkan seorang perempuan miskin, pelacur pula, hidup setelah ia menemukan kebenaran? Jangan konyol. Di bumi yang penuh lelaki berjas dan berjubah suci ini, kebenaran hanyalah penyakit menular yang harus segera dimusnahkan sebelum menginfeksi yang lain.

“Firdaus mati bukan karena negara, Tapi karena kita yang masih tersenyum di atas kuburnya”.

Kita, manusia-manusia berakal tapi tak berperasaan, membiarkan perempuan seperti Firdaus hidup dalam rantai yang kita sebut moralitas. Kita menutup mata saat tubuhnya dijual, tapi membuka mulut selebar-lebarnya untuk mengutuknya sebagai pelacur. Kita menciptakan sistem palsu

## RESENSI BUKU

yang memaksa perempuan tunduk, lalu menulis ayat-ayat panjang untuk menjelaskan bahwa itu adalah kehendak Tuhan.

Firdaus tidak mati karena pemerintah gagal melindungi. Ia mati karena manusia gagal berpikir. Karena di dunia yang penuh teriakan “keadilan”, kita masih menilai harga tubuh perempuan lebih rendah dari ego laki-laki. Karena setiap kali ada Firdaus lain yang berteriak, kita menyebutnya gila, bukan korban. Karena di tengah penderitaan, kita sibuk mencari kambing hitam, bukan kebenaran.

Kematian Firdaus adalah hasil dari persekongkolan panjang antara kebusuan, kemunafikan, dan kebodohan kolektif. Pemerintah hanya aktor pendukung, manusialah sutradara sejatinya. Kita semua, dengan tenang dan sopan, ikut menulis naskah pembunuhan itu dengan pena moral, dengan tinta agama, dengan kertas adat, dengan tanda tangan kebiasaan.

Jadi jangan lagi bilang Firdaus mati karena sistem yang gagal, Ia mati karena kita terlalu bodoh untuk mengganggapnya manusia.

Penulis: Aditia Dwi Putra

## KOMIK



## WIJI THUKUL

Apabila usul ditolak  
tanpa ditimbang  
suara dibungkam  
kritik dilarang tanpa alasan  
dituduh subversif  
dan mengganggu keamanan  
maka  
hanya ada  
satu kata:  
**LAWAN!**



# AKLaMASI

MEDIA ADVERTISING

## → OUR SERVICES

- desain poster
- pembuatan pdh
- jasa fotografi/ vidiografi
- kerjasama liputan berupa live report
- iklan layanan



17800 Like  
user comment #post #insta #banner

## CONTACT US


+62 852-3935-5889 


(Fitri Almaidah)

+62 852-4517-1728

(Airlangga Kepri Nusantara)

AKLaMASI tv 

aklamasiuir 

aklamasiuir 

Sekretariat AKLaMASI  
Jl. Kaharudin Nasution No 113  
Kampus Darussalam Marpoyan-Pekanbaru  
Riau 28284, Gedung Sekretariat Mahasiswa  
dan Alumni, Lantai III  
aklamasi.id aklamasiuir@gmail.com